

PROTEK SOSIAL TERHADAP PETUGAS KEBERSIHAN KOTA KABUPATEN REJANG LEBONG DALAM MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS DAN SELF REGULATION

by Eka Yanuarti

Submission date: 05-May-2023 02:16PM (UTC+0700)

Submission ID: 2084881224

File name: Eka_Y_5-LAPORAN_100_PROTEK_SOSIAL-2.docx (3.25M)

Word count: 13668

Character count: 89923

No Reg: 22316000058405

**LAPORAN 100% PROGRAM BANTUAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERBASIS KOMUNITAS
TAHUN 2022**

**PROTEK SOSIAL TERHADAP PETUGAS KEBERSIHAN KOTA
KABUPATEN REJANG LEBONG DALAM MENINGKATKAN
SIKAP RELIGIUS DAN SELF REGULATION**



**Eka Yanuarti, M.Pd.I
Agita Misriani, M.Pd**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2022**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERBASIS
KOMUNITAS

- 1 Judul : Protek Sosial terhadap Petugas Kebersihan Kota Kabupaten Rejang Lebong dalam Meningkatkan Sikap Religius dan *Self Regulation*
- 2 Ketua : Dr. Eka Yanuarti, M. Pd
- 3 Jumlah Anggota : 3 Orang
- 4 Sifat Kegiatan : Teori dan Praktek
- 5 Sumber Dana : IAIN Curup

Mengetahui
Kepala LPPM,

Ketua Pelaksana

Dr. Nurjannah, M. Ag

Dr. Eka Yanuarti, M. Pd. I

Menyetujui
Rektor IAIN Curup

Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I

TIM PELAKSANA PENELITIAN

BIODATA PELAKSANA PENELITIAN		
1	Nama Lengkap	Eka Yanuarti, M.Pd.I
2	NIP	19880114 201503 2 003
18	NIDN	0214018801
4	Jenis Kelamin	Perempuan
5	Tempat/Tanggal Lahir	Palembang/14 Januari 1988
37	Asal Perguruan Tinggi	IAIN Curup
7	Fakultas	Tarbiyah
8	Program Studi	Pendidikan Agama Islam
9	Bidang Keilmuan	Ilmu Pendidikan, Pendidikan Islam, dan Pendidikan Agama Islam
10	Posisi dalam Penelitian	18 Ketua Peneliti
BIODATA PELAKSANA PENELITIAN		
1	Nama Lengkap	Agita Misriani, M.Pd.
2	NIP	198908072019032007
3	NIDN	2007088902
4	Jenis Kelamin	Perempuan
32	Tempat/Tanggal Lahir	Cinta Mandi/07 Agustus 1989
6	Asal Perguruan Tinggi	IAIN Curup
7	Fakultas	Tarbiyah
8	Program Studi	Tadris Bahasa Indonesia
9	Bidang Keilmuan	Bahasa Indonesia
10	Posisi dalam Penelitian	Anggota Peneliti
BIODATA PELAKSANA PENELITIAN		
49	Nama Lengkap	Reka Amelia Lestari
2	NIM	18531158
3	Jenis Kelamin	Perempuan
4	Tempat/Tanggal Lahir	23 tu Kalung/24 Juni 2000
5	Asal Perguruan Tinggi	IAIN Curup
6	Fakultas	Tarbiyah
7	Program Studi	Pendidikan Agama Islam
8	Posisi dalam Penelitian	Anggota Peneliti

ABSTRAK

Petugas kebersihan kota, adalah salah satu panggilan penting yang sering kita abaikan dan seolah-olah tidak pernah dilirik masyarakat umum. Panggilan yang sering disalahartikan ini berperan penting dalam pola eksistensi sebuah kota. Petugas kebersihan kota bekerja hampir sepanjang hari. Tujuan dalam penelitian ini yaitu 1) Meningkatkan proteksi sosial terhadap petugas kebersihan kota Kabupaten Rejang Lebong, 2) Meningkatkan sikap religius dan self regulation terhadap petugas kebersihan kota Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian menggunakan metode penelitian *PAR (participatory Action Reseach)*. Tahapan yang dilakukan yaitu perencanaan, aksi, persepsi dan refleksi. Responden dalam penelitian ini sebanyak 44 petugas kebersihan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Kondisi religiusitas petugas kebersihan Rejang Lebong total skor 4979. Kondisi self regulation petugas kebersihan Rejang Lebong total skor 5684. 2) Proteksi sosial kepada petugas kebersihan yang diberikan adalah pemberian ceramah agama dan koseling, pemberian bantuan kepada petugas kebersihan, pemberian pelatihan praktik ibadah, dan pemberian pelatihan dalam peningkatan bacaan Al-Qur'an. 3) Kondisi religiusitas petugas kebersihan Rejang Lebong mengalami peningkatan sebesar 12% dari skor total berjumlah 4979 (44%) sebelum tindakan menjadi 6415 (56%) setelah dilaksanakan tindakan. Kondisi self regulation petugas kebersihan Rejang Lebong mengalami peningkatan sebesar 10% dari skor total berjumlah 5684 (45%) sebelum tindakan menjadi 6999 (55%) setelah dilaksanakan tindakan.

Kata Kunci: Protek sosial, Petugas kebersihan, sikap religius, Self Regulation

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas berkas Rahmat dan Karunia-Nya, Kami dapat menyelesaikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penelitian Protek Sosial terhadap Petugas Kebersihan Kota Kabupaten Rejang Lebong dalam Meningkatkan Sikap Religius dan *Self Regulation*.

Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan perwujudan salah satu Tri Dharma Perguruan tinggi yang dilaksanakan oleh civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN Curup).

Penelitian ini yang dilakukan mulai bulan Januari 2022. Penelitian ini membahas tentang sikap religius dan *Self Regulation* petugas kebersihan, dan protek sosial terhadap petugas kebersihan.

Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pengabdian.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Curup dalam mengkoordinir kegiatan penelitian di IAIN Curup yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.
3. Staf Dosen dan TU Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.
4. Dinas Lingkungan Hidup dan Kepala Bidang Serta Petugas kebersihan Rejang Lebong yang telah turut berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tentunya masih memiliki kelemahan-kelemahan, maka dari itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangatlah kami harapkan. Akhirnya semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis khususnya.

Curup, September 2022
Ketua Pelaksana

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
TIM PELAKSANA PENELITIAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR GRAFIK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Pengabdian.....	5
D. Kajian Terdahulu yang Relevan/ <i>Literature</i> Review	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Proteksi Sosial	6
B. Sikap Religiusitas	8
1. Pengertian Sikap Religiusitas	8
2. Dimensi Religiusitas.....	10
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	13
C. <i>Self Regulation</i>	15
BAB III METODOLOGI PENGABDIAN	18
A. Metodologi Pengabdian	18
B. Rencana Pembahasan	19
C. Waktu Pelaksanaan Pengabdian (Time Table) 1	21
D. Organisasi Pelaksana Penelitian.....	22

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENGABDIAN	24
A. Hasil Penelitian	24
1. Kondisi Religiusitas dan <i>Self Regulation</i> Petugas Kebersihan	24
2. Pelaksanaan Pengabdian “Proteksi! Sosial terhadap Petugas Kebersihan Kota Kabupaten Rejang Lebong dalam Pengembangan Religius dan <i>Self Regulation</i> ...	33
3. Kondisi Religiusitas dan <i>Self Regulation</i> Petugas Kebersihan setelah dilaksanakan pendampingan protek sosial	41
B. Pembahasan	51
1. Kondisi Religiusitas dan <i>Self Regulation</i> Petugas Kebersihan	51
2. Pelaksanaan Pengabdian “Proteksi Sosial terhadap Petugas Kebersihan Kota Kabupaten Rejang Lebong dalam Pengembangan Religius dan <i>Self Regulation</i> ...	54
3. Kondisi Religiusitas dan <i>Self Regulation</i> Petugas Kebersihan Setelah Pendampingan Protek Sosial	59
⁴ BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tahap dan Pelaksanaan Pengabdian.....	22
Tabel 3. 2 Organisasi Pelaksana Penelitian.....	22
Tabel 3. 3 Personalia Penelitian dan Keterlibatan.....	23
⁴ Tabel 4. 1 JADWAL PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT	36
Tabel 4. 2 Religiusitas sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan	45
Tabel 4. 3 <i>Self Regulation</i> sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Pengisian angket dan Wawancara tentang Sikap Religiusitas dan <i>Self Regulation</i>	24
Gambar 4. 2 Pengantaran Izin Pengabdian dan FGD.....	34
Gambar 4. 3 Koordinasi Pelaksanaan Pengabdian.....	37
Gambar 4. 4 Pemberian Ceramah Keagamaan dan Bimbingan Konseling.....	38
Gambar 4. 5 Pemberian Bantuan Pengabdian Masyarakat	39
Gambar 4. 6 Pelatihan Praktik Ibadah Petugas Kebersihan Kabupaten Rejang Lebong	40
Gambar 4. 7 Pelatihan Praktik Ibadah Petugas Kebersihan Kabupaten Rejang Lebong	40

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1 Religiusitas Dimensi Keyakinan (<i>Religious Belief</i>).....	25
Grafik 4. 2 Religiusitas Praktik Keagamaan (<i>Ritual Dimension</i>)	26
Grafik 4. 3 Religiusitas Dimensi Pengamalan dan Penghayatan (<i>Experiential</i>)	26
Grafik 4. 4 Religiusitas Dimensi Intelektual (Pengetahuan Keagamaan)	27
Grafik 4. 5 Religiusitas Dimensi Konsekuensial (Pengamalan)	28
Grafik 4. 6 <i>Self Regulation</i> Aspek Sikap	29
Grafik 4. 7 <i>Self Regulation</i> Aspek Motivasi	30
Grafik 4. 8 <i>Self Regulation</i> Aspek Kewaspadaan	31
Grafik 4. 9 <i>Self Regulation</i> Aspek Pengaturan Diri	32
Grafik 4. 10 Religiusitas Dimensi Keyakinan Setelah Proteksi Sosial	41
Grafik 4. 11 Religiusitas Dimensi Praktik Keagamaan Setelah Proteksi Sosial	42
Grafik 4. 12 Religiusitas Dimensi Keagamaan Setelah proteksi sosial.....	43
Grafik 4. 13 Religiusitas Dimensi Intelektual Setelah Proteksi Sosial	43
Grafik 4. 14 Religiusitas Dimensi Konsekuensial Setelah Proteksi Sosial	44
Grafik 4. 15 Peningkatan Religiusitas Petugas Kebersihan Rejang Lebong Setelah Pendampingan Proteksi Sosial	46
Grafik 4. 16 <i>Self Regulation</i> Aspek Sikap Setelah Proteksi Sosial	47
Grafik 4. 17 <i>Self Regulation</i> Aspek Motivasi setelah Proteksi Sosial.....	47
Grafik 4. 18 <i>Self Regulation</i> Aspek Kewaspadaan Setelah Proteksi Sosial	48
Grafik 4. 19 <i>Self Regulation</i> Aspek Pengaturan Diri Setelah Proteksi Sosial.....	49
Grafik 4. 20 Peningkatan <i>Self Regulation</i> Petugas Kebersihan Rejang Lebong Setelah Pendampingan Proteksi Sosial	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Petugas kebersihan kota, adalah salah satu panggilan penting yang sering kita abaikan dan seolah-olah tidak pernah dilirik masyarakat umum. Panggilan yang sering disalahartikan ini berperan penting dalam pola eksistensi sebuah kota. Petugas kebersihan kota bekerja hampir sepanjang hari.

Berbagai kasus kejahatan dan kezaliman terhadap perempuan dan anak muda di Indonesia terus terjadi sepanjang tahun 2018. Kejahatan yang sebenarnya, namun juga kejahatan mental, pengabaian, kebiadaban moneter, penyerangan, dan pelanggaran seksual. Pemicu utama dari contoh kejahatan dan pelanggaran seksual terhadap perempuan dan anak-anak adalah kompleks dan multikompleks, didirikan dalam masalah keuangan, sosial-sosial, kesejahteraan emosional, perawatan keluarga, sekolah, kepolisian, tanggung jawab, hilangnya nilai-nilai publik. , dan dikombinasikan dengan data dan korespondensi terbuka yang tak dapat disangkal untuk mencapai berbagai tujuan termasuk situs cabul oleh anak-anak dan orang dewasa yang nakal.

Kerapuhan sebuah kota saat ini sangat bergantung pada keterampilan luar biasa dari para petugas kebersihan kota. Meskipun demikian, dengan usaha yang begitu signifikan, otoritas publik dan masyarakat kurang mempertimbangkan keamanan dan kesejahteraan petugas kebersihan kota itu sendiri. Seperti diketahui, sebagian besar petugas kebersihan kota adalah wanita, terutama penyapu jalan atau pasar. Ada petugas kebersihan laki-laki, namun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan pegawai perempuan dimana mereka bekerja di area gerobak beroda sekitar 8, truk penjelajah dengan 6 unit dan kelompok kendaraan yang terdiri dari 4 orang dengan armada 5 kendaraan. Petugas kebersihan wanita ini mulai bekerja pada kesempatan yang tenang di bagian pertama hari dan tidak berdaya melawan kesalahan dan memiliki tingkat keamanan yang rendah.

Berdasarkan observasi awal dan hasil interview, peneliti mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi petugas kebersihan kota Kabupaten Rejang Lebong, seperti:

1. Jumlah petugas kebersihan kota kabupaten Rejang Lebong yaitu sebanyak kurang lebih 160 orang dan hampir 60% merupakan wanita, sekitar 120 orang wanita.¹
2. Jam kerja petugas kebersihan kota Kabupaten Rejang Lebong menurut jadwal yang ditetapkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Rejang Lebong mulai dari jam 5 pagi sampai dengan jam 7 pagi kemudian kemudian jam 16 sore sampai dengan 18 sore. Dalam prakteknya, masih ada ibu-ibu yang memulai tugas menyapu jam 4 dini hari.²
3. Petugas kebersihan kota Kabupaten Rejang Lebong memiliki kesulitan dalam pengamalan ibadah. Hal ini terlihat pada saat jam pelaksanaan ibadah shalat fardu Subuh dan Magrib, mereka sudah dituntut bekerja di jalanan membersihkan kota dengan ketentuan jam kerja di atas. Termasuk juga kesempatan untuk belajar dan menambah ilmu keagamaan seperti pengajian dan majelis taklim, sulit diikuti karena umumnya pengajian tersebut dilaksanakan pada malam hari sementara para petuga kebersihan kota sudah mengalami kelelahan fisik dan butuh istirahat lebih awal.³
4. Petugas Kebersihan Kota di Rejang Lebong memiliki tingkat jaminan sosial yang rendah, khususnya wanita, dengan alasan antara jam 4-6 pagi, jalan dan pasar belum kusam dan terbengkalai sehingga menyebabkan pelanggaran

¹ Interview dengan bapak Amran, kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) kabupaten Rejang Lebong, tanggal 15 Oktober 2021

² *Ibid.*

³ Interview dengan bapak zainal, petugas kebersihan tukang gerobak dorong, tanggal 16 Oktober 2021; interview dengan ibu Erna, petugas tukang sapu jalan, tanggal 16 Oktober 2021.

terhadap petugas kebersihan kota, seperti perilaku cabul pencurian, ditabrak kendaraan yang lewat dan lain-lain.⁴

5. Orang-orang yang meremehkan fungsinya sebagai petugas kebersihan kota, bahkan terhadap kelompok petugas kebersihan yang dianggap miskin, membuat daerah setempat diremehkan. Mereka dibayar sangat rendah sekitar Rp. 750.000 hingga Rp. 1.300.000. Mereka juga tidak memiliki pembantu pensiun federal (jamsos), serta jaminan perawatan kesehatan (jamkes), sehingga dengan asumsi mereka mengalami kecelakaan dan jatuh sakit, mereka harus membayarnya sendiri..⁵
6. Petugas Kebersihan Kota di Aturan Rejang Lebong memiliki self-guideline yang rendah, hal ini terlihat dari sikap pasrah mereka terhadap pekerjaan ini dan tidak memiliki rencana dan fokus untuk kehidupan yang lebih baik bagi mereka maupun keluarganya. Mereka terus berfungsi dengan mengagumkan sebagai tulang punggung⁶ maupun sebagai tambahan,⁷ meskipun mengorbankan jam-jam krusial untuk mengurus keluarga dan mengatur rumah tangga.
7. Keluarga, terutama anak-anak, kurang mendapat perhatian dari petugas kebersihan di Rejang Lebong Rezim, khususnya para wanita, untuk menjadi ibu-ibu tertentu, dengan jam kerja di atas, mereka kekurangan kesempatan dan tenaga untuk menyekolahkan anak-anaknya dan mengontrol apakah anak-anak

⁴ Menurut penuturan Ibu Juwarni, beberapa kali pernah terjadi kasus di mana ibu-ibu petugas tukang sapu jalan diserempet mobil atau juga pernah ditumbur motor. Interview dengan ibu Juwarni, petugas kebersihan tukang sapu jalan, tanggal 17 Oktober 2021

⁵ Petugas tukang sapu bergaji Rp. 750.000, petugas tukang gerobak dorong dan motor bergaji Rp. 900.000 dan petugas kebersihan mobil/sopir bergaji Rp. 1.300.000. Interview dengan ibu Wasnuni, petugas kebersihan tukang sapu jalan, tanggal 17 Oktober 2021; Interivew dengan bapak Amaran, tanggal 15 Oktober 2021

⁶ Interview dengan ibu Wasnuni, tanggal 17 Oktober 2021.

⁷ Interview dengan ibu Juwarni, 17 Oktober 2021

mereka benar-benar ke sekolah. Mayoritas keturunan staf kebersihan memiliki pelatihan yang rendah, biasanya anak-anak mereka lulus dari sekolah menengah.⁸

8. Tidak adanya komando sosial terhadap keturunan petugas kebersihan kota dalam Perda Rejang Lebong, karena orang tuanya yang sibuk mengobrak-abrik jalan, membuat anak-anaknya terbiasa berada di kota, sehingga anak-anak sering lesu. pergi ke kelas dan mendapatkan beberapa afiliasi yang tidak dapat diterima. Hal ini menyebabkan kenakalan remaja, karena beberapa afiliasi yang tidak dapat diterima dan khususnya tidak adanya kontrol dari orang tua mereka.

Melihat berbagai persoalan di atas, para ahli tertarik untuk melakukan administrasi daerah dengan judul jaminan sosial untuk pembersih kota dalam Rejang Lebong Aturan dalam mengembangkan mentalitas yang ketat dan pedoman diri. Hal ini penting dilakukan untuk memiliki pilihan dalam mengatasi permasalahan yang muncul di atas, karena jika tidak segera diatasi akan memicu tindakan pelanggaran hukum terhadap petugas kebersihan dalam Perda Rejang Lebong dan bahkan dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang dapat muncul. dari petugas kebersihan kota dan keluarganya sendiri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi religius dan *self regulation* petugas kebersihan kota Kabupaten Rejang Lebong ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendampingan protek sosial dalam pengembangan religius dan *self regulation* terhadap petugas kebersihan kota Kabupaten Rejang Lebong ?

⁸ Interview dengan ibu Ismiana, petugas kebersihan tukang sapu jalan, tanggal 18 Oktober 2021

3. Bagaimana peningkatan religius dan self regulation terhadap petugas kebersihan kota Kabupaten Rejang Lebong setelah dilaksanakan pendampingan protek sosial?

C. Tujuan Pengabdian

1. Meningkatkan proteksi sosial terhadap petugas kebersihan kota Kabupaten Rejang Lebong
2. Meningkatkan sikap religius dan self regulation terhadap petugas kebersihan kota Kabupaten Rejang Lebong

D. Kajian Terdahulu yang Relevan/Literature Review

Pertama, Sugianto Hadi, Imam Subekti, Dyah Eka Pertiwi, tahun 2017, Hasil penelitian menunjukkan Tidak ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi, pengetahuan, dan sikap dengan tindakan/perilaku K3 pasukan kuning di lingkungan kerja DKP Kota Malang.

Kedua, Yoni Rahman, tahun 2016, Hasil penelitian menunjukkan Implementasi Kebijakan Pengelolaan pengangkutan sampah di Pasar Baru belum terimplementasikan dengan sepenuhnya oleh petugas maupun pengguna pasar.

Ketiga, Yuli Asmi Rozali, tahun 2014, Hasil penelitian menunjukkan self regulation tidak memengaruhi self determination. Hasil penelitian ini juga menghasilkan data bahwa self regulatioan hanya menyumbangkan sebesar 10% terhadap self determination. Dari beberapa penelitian yang lalu, ditemukan bahwa telah terjadi penelitian tentang kebersihan kota, religiusitas, dan self regulation, namun peneliti belum menemukan penelitian dan penulisan survei yang mengkaji jaminan sosial bagi petugas kebersihan kota di Rejang Lebong Rezim secara ketat. peristiwa dan pedoman diri. Dari sini dapat dikatakan bahwa bantuan ini masih terbilang unik, karena belum ada pemeriksaan dan administrasi sebelumnya yang secara eksplisit membicarakan hal ini.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Proteksi Sosial

Proteksi sosial adalah suatu kerangka asuransi yang dibentuk dengan mengikutsertakan berbagai mitra terkait, misalnya keluarga terdekat, wilayah setempat, administrasi kebersihan kota, layanan keagamaan, layanan regulasi dan kebebasan dasar, dan sebagainya untuk memberikan keyakinan bahwa semuanya baik-baik saja, baik mengenai kesejahteraan aktual, kesejahteraan, maupun bagian dari perubahan individu. (panduan diri) menuju kehidupan yang unggul seperti masalah moneter. Asuransi sosial juga harus dimungkinkan dengan memperluas perspektif yang ketat, dengan cara ini memberikan keyakinan bahwa semuanya baik-baik saja, karena mereka umumnya merasa dilindungi oleh pembuatnya (Allah SWT).

Proteksi sosial adalah salah satu jenis syafaat, selain dari bangunan batas, batas wilayah lokal yang tidak henti-hentinya membuat organisasi, dipercaya dapat melindungi orang miskin untuk hak-hak dasar mereka. Dengan asuransi seperti itu maka kehidupan dan bisnis daerah setempat akan lebih baik dari tahun ke tahun, tidak lebih disesalkan dari kondisi masa lalu.

Proteksi sosial adalah perkembangan dari syafaat bantuan sosial yang diberikan secara diam-diam atau bebas kepada daerah setempat untuk mengurangi bahaya sosial. Baik pertaruhan keinginan, penyakit, kemiskinan, dll. Jaminan sosial yang sering disebut sebagai asuransi ramah, sesuai Peraturan ⁴⁴ Nomor 11 Tahun 2009 tentang Bantuan Pemerintah Sosial Pasal 14 ayat 1 menyatakan bahwa jaminan sosial diberikan untuk mencegah dan mengelola perjudian dari guncangan dan kelemahan sosial individu,

keluarga, kelompok atau daerah yang berpotensi untuk bertahan hidup. hidup dapat dipenuhi oleh kebutuhan dasar yang esensial.⁹

Menurut Asosiasi Kerja Global (ILO) jaminan sosial penting untuk strategi sosial yang dimaksudkan untuk menjamin status jaminan pembayaran dan penerimaan ke administrasi sosial untuk semua, benar-benar berfokus pada kelompok yang memiliki kelemahan, dan melindungi dan melibatkan individu dalam semua siklus kehidupan.

Penyertaan pendekatan ini mencakup: 1) Keamanan pembayaran penting, sebagai pertukaran yang bersahabat (dalam uang sungguhan atau sesuatu seperti itu, misalnya, aset anuitas untuk orang tua dan individu dengan cacat, manfaat pembayaran dan stabilitas pemberi kerja serta administrasi untuk pengangguran dan orang-orang miskin 2) Penerimaan umum untuk administrasi sosial yang mendasar dan wajar di bidang kesejahteraan, air dan desinfeksi, sekolah, ketahanan pangan, penginapan, dan tetap di udara sesuai program kebutuhan publik.

Asian Improvement Bank (ADB) memahami bahwa asuransi sosial pada dasarnya adalah sekumpulan strategi dan proyek yang dimaksudkan untuk mengurangi kemiskinan dan kelemahan melalui upaya untuk meningkatkan dan bekerja pada batas populasi untuk melindungi diri mereka dari kegagalan dan kehilangan gaji. Asuransi sosial adalah metode yang signifikan untuk mengurangi efek kebutuhan dan keputusasaan yang dilihat oleh orang miskin. ADB membagi jaminan sosial menjadi lima komponen, khususnya: 1) Pasar kerja; 2) Perlindungan sosial; 3) Bantuan sosial; 4) Miniatur dan rencana berbasis wilayah untuk jaminan jaringan lingkungan; dan 5) asuransi anak. Sementara itu, menurut Bank Dunia, gagasan yang digunakan ADB dalam berbagi jaminan sosial masih bersifat konvensional. Bank Dunia mencirikan jaminan sosial sebagai: 1) Jaring kesejahteraan dan

⁹ Novi Winarti et al., "Desa Tangguh Covid-19: Melakukan Proteksi Sosial dengan Partisipasi Masyarakat Desa Pengujan Kabupaten Bintan," *Dharma Pengabdian Perguruan Tinggi (DEPATI)*, 2.1 (2022), 1–7.

lembaran pegas; 2) Minat SDM; 3) Upaya untuk mengalahkan isolasi sosial; 4) Sorotan pada penyebab, bukan efek samping; dan 5) Mempertimbangkan apa yang terjadi.¹⁰

B. Sikap Religiusitas

I. Pengertian Sikap Religiusitas

Sikap yang dalam bahasa Inggris disebut “*attitude*” pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer (1862), yang menggunakan kata ini untuk menunjukkan suatu status mental seseorang.¹¹ Sikap adalah konsep yang membantu kita untuk memahami tingkah laku. Sejumlah tingkah laku dapat merupakan cerminan atau manifestasi dari sikap yang sama.¹² Jadi dapat dipahami sikap adalah kesediaan dan kesiapan untuk beraksi terhadap suatu hal atau situasi secara konsisten.

Kematangan beragama terlihat kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang menganut suatu agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Kepercayaan bahwa agama tersebutlah yang baik, oleh karena itu seseorang berusaha menjadi penganut yang baik dan keyakinannya itu ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya¹³.

Istilah religiusitas (*religiosity*) berasal dari bahasa Inggris “*religion*” yang berarti agama, kemudian menjadi kata sifat “*religios*” yang berarti agamis atau saleh¹⁴. “*Religi*” berarti kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan adanya kekuatan di atas manusia. “*Religiusitas*” adalah pengabdian terhadap agama, kesalehan¹⁵. Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menafaskan intimitas jiwa, etika rasa yang mencakup totalitas

¹⁰ Habibullah, “Perlingungan Sosial Komprehensif di Indonesia,” *Sosio Informa*, 3.1 (2017), 1–14.

¹¹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).

¹² Ahmadi.

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002).

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2012).

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

⁶ (termasuk rasio dan rasa manusiawi) ke dalam pribadi manusia. Karena itu pada dasarnya religiusitas lebih dari agama yang tampak formal dan resmi¹⁶.

¹⁷ Sikap religiusitas ini, dalam pandangan Jaluluddin Rahmat, tak lain merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan dari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah.¹⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa³⁸ religiusitas menunjukkan komitmen beragama seseorang karena religiusitas individu merupakan karakteristik pribadi, maka perwujudan dalam diri seseorang paralel dengan proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi seseorang yang bersangkutan.²³ Religiusitas merupakan bagian dari karakteristik pribadi seseorang yang dengan sendiri akan menggambarkan personalitas sebagai internalisasi nilai-nilai religiusitas secara utuh yang diperoleh dari hasil sosialisasi nilai religius di sepanjang kehidupannya.

³ Religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain

⁴ Muhaimin.

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1966). h. 133

⁶ keempat hal di atas ada lagi hal penting harus di ketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.¹⁸

² Seseorang yang memiliki sikap religius semestinya personalitas dan kepribadiannya menggambarkan bangunan integral dari dirinya, yang akan nampak pada wawasan, motivasi, cara berfikir, sikap, perilaku dan tingkat kepuasan pada dirinya yang merupakan hasil dari organisasi sistem psiko-fisiknya. Jadi Religiusitas dalam Islam keyakinan dan pengabdian terhadap agama Islam yang dianut yang ditampilkan dalam bentuk ketaatan dan kesalehan dalam hal aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan.

Jadi dapat dipahami masyarakat kelurahan dusun Curup yang memiliki sikap religius merupakan masyarakat yang memiliki keyakinan dan pengabdian terhadap agama Islam yang dianut yang ditampilkan dalam bentuk ketaatan dan kesalehan dalam hal aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan.

2. Dimensi Religiusitas

Dimensi dapat diartikan sebagai sebuah ukuran (panjang, lebar, tinggi, luas, dsb)

² Menurut C.Y Glock dan R. Stark dalam bukunya, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*,⁵ terdapat lima dimensi dalam religiusitas²⁰, yaitu:

a. Religious Belief (The Ideological Dimension)

Religious belief (the ideological dimension) atau disebut juga aspek keyakinan adalah seberapa besar seseorang mengakui hal-hal yang keras dalam agamanya, seperti keyakinan kepada Tuhan, utusan surga, surga dan kutukan. Meskipun harus diakui bahwa setiap agama pasti memiliki segudang keyakinan yang secara doktrinal unik dalam

⁵²
¹⁸ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus), h. 72-73

¹⁹ Nasional. H. 234

²⁰ Febby Indra Firmansyah, *Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan (Studi Pada Pasien PKU Muhammadiyah Roemani Semarang)* (Semarang: Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010). h. 12-15

kaitannya dengan agama yang berbeda, bahkan di dalam agama yang sama terkadang muncul pemikiran yang unik dan sering terputus.

Dalam beragama seseorang yang paling utama adalah kemauan untuk tunduk pada pedoman yang berlaku dalam pelajaran agama yang dianutnya. Jadi unsur keyakinan lebih bersifat doktrinal yang harus dipegang teguh oleh murid-murid yang tegas. Komponen keyakinan dalam Islam tampak dalam penegasan (syahadat) yang diakui dengan membaca dua kalimat syahadat, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Tanpa orang lain, unsur keyakinan ini membutuhkan tindakan cinta sesuai dengan kualitas Islam.

b. Religious Practice (The Ritual Dimension)

Religious practice (the ritual dimension) untuk lebih spesifik seberapa banyak seorang individu melakukan komitmen seremonial dalam agamanya. Komponen dalam aspek ini meliputi cinta, budaya dan hal-hal yang menunjukkan kewajiban individu terhadap agama yang dianutnya. Tanda dari aspek ini adalah cara berperilaku individu pemeluk agama tertentu dalam menyelesaikan adat-istiadat yang berhubungan dengan agama. Aspek pelatihan dalam Islam harus dimungkinkan dengan melakukan petisi, puasa, zakat, haji atau latihan muamalah lainnya.²¹

c. Religious Feeling (The Experiential Dimension)

Religious Feeling (The Experiential Dimension) atau di sisi lain dapat dikenal sebagai unsur keterlibatan. Aspek Keterlibatan; berhubungan dengan sejauh mana individu telah mengalami pertemuan yang merupakan kejadian supernatural dari Gurunya. Contohnya; merasa permintaannya dikabulkan, merasa diselamatkan, dll. Karena meminta adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, maka pada akhirnya, keharmonisan batin, ketenangan yang hakiki dan kesempurnaan hidup akan tercapai oleh

²⁴ Firmansyah. h. 18

semua orang. Menurut Zakiah Darajat, pentingnya memohon surga adalah sebagai berikut: Mengajukan permohonan surga penting untuk kesejahteraan psikologis, baik untuk penyembuhan, antisipasi dan untuk pengajaran..²²

Komponen keterlibatan berhubungan dengan sentimen atau perjumpaan yang telah mampu dan dirasakan. Misalnya, merasa dekat dengan Tuhan, merasa ragu untuk berbuat dosa, merasa permintaannya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dll. Dalam Islam, aspek ini dapat muncul dalam perasaan dekat atau dekat dengan Allah, merasa percaya (menyerahkan diri dalam suatu jalan yang baik) kepada Allah. Merasa serius saat memohon atau memohon, merasa bersemangat saat mendengar seruan atau syair dari Al-Qur'an, merasa bersyukur kepada Allah, merasa mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

d. Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)

² *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)* atau dimensi ilmu agama adalah dimensi yang menjelaskan sejauh mana seseorang mengetahui ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab sucinya. Seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal dasar tentang kepercayaan dasar, ritus, kitab suci dan tradisi dalam agama itu.²³

e. Religious Effect (The Consequential Dimension)

⁶³ *Religious effect (the consequential dimension)* khususnya aspek tindakan sejauh mana cara seseorang berperilaku didorong oleh pelajaran agamanya dalam aktivitas publik, misalnya apakah seseorang mengunjungi tetangga yang lemah, membantu individu dalam situasi sulit, memberikan kekayaannya, dll.²⁴

Dari penjelasan di atas, diduga ada lima aspek dalam legalisme masyarakat, khususnya filsafat, pengetahuan, formalitas, pengalaman ketat, dan hasil perilaku. Sebagai aturan umum, mencakup tiga hal, khususnya keyakinan (aqidah), standar atau peraturan

²² Zakiah Drajat, *Do'a Menunjang Semangat Hidup* (Jakarta: Ruhana, 1996). h. 19

²³ Firmansyah. h. 16

²⁴ Firmansyah. h. 18

(syariah), dan perilaku (etika). Dengan demikian, paham legalisme Islam adalah derajat asimilasi yang tegas dari seorang individu dilihat dari semangatnya terhadap aqidah, syariah, dan etika seseorang.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Legalisme jelas bukan perspektif mental naluriah, khususnya komponen bawaan yang disiapkan untuk digunakan. Legalisme juga mengalami siklus perbaikan ⁴⁶ dalam mencapai tingkat perkembangannya. Legalisme tidak lepas dari berbagai isu yang dapat mempengaruhi pergantian peristiwanya. Dampak tersebut diperoleh baik dari dalam diri individu maupun dari faktor luar, yang unsur-unsurnya adalah:²⁵:

a. Faktor Internal

Peningkatan legalisme tidak seluruhnya dilatarbelakangi oleh faktor-faktor luar tetapi juga oleh unsur-unsur batin seseorang. Sama seperti sudut pandang mental lainnya, dokter yang ketat mengajukan spekulasi yang berbeda berdasarkan metodologi khusus mereka. Bagaimanapun, secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan legalisme mencakup keturunan, usia, karakter, dan pola pikir seseorang.

1) Faktor hereditas

Jiwa yang tegas bukanlah suatu unsur alam yang diturunkan dari satu zaman ke zaman yang lain, tetapi dibentuk dari unsur-unsur mental lain yang berbeda yang meliputi mental, emosional ⁷ dan konatif. Selain itu, Nabi juga menyarankan untuk memilih jodoh yang baik dalam membina sebuah keluarga, karena menurut beliau, kerabat itu penting.

2) Tingkat usia

Pemeriksaan yang berbeda pada ilmu otak agama menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dan perhatian ketat, meskipun faktanya usia bukanlah satu-satunya elemen penentu dalam kesadaran ketat individu. Realitas ini harus terlihat dari perbedaan pemahaman yang ketat pada berbagai tingkatan usia.

²⁵ Jalaluddin, h. 50

3) Kepribadian

Sebagai kepribadian individu (personality) yang cukup banyak menunjukkan pengakuan kualitas dari orang lain di luar dirinya. Dalam keadaan yang khas, setiap orang memiliki karakter yang kontras. Perbedaan ini diingat untuk mempengaruhi perspektif mental, termasuk perhatian yang ketat.

4) Kondisi kejiwaan

Banyak keadaan psikologis yang tidak teratur seperti skizofrenia, ketidakpercayaan, neurotik, dan ketidakseimbangan mental kekanak-kanakan. Namun, yang penting untuk diperhatikan adalah hubungannya dengan kemajuan penelitian otak yang ketat. Karena semua hal dipertimbangkan, seseorang dengan skizofrenia akan mengasingkan diri dari aktivitas publik dan pandangan mereka ⁷ tentang agama akan terpengaruh oleh perjalanan mental.

b. Faktor Eksternal

Unsur-unsur luar yang dipandang persuasif dalam legalisme harus terlihat dari iklim di mana seorang individu hidup. Pada umumnya iklim dipisahkan ⁷ menjadi tiga bagian, khususnya::

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit sosial yang paling mudah dalam keberadaan manusia. Keluarga adalah iklim sosial utama yang diketahui setiap orang. Dengan cara ini, kehidupan sehari-hari adalah tahap sosialisasi yang mendasari pengembangan jiwa yang ketat dalam diri setiap orang.

⁷ 2) Lingkungan Institusional

Melalui kurikulum yang memuat bahan ajar, sikap dan suri tauladan guru sebagai pendidik dan hubungan antar teman di sekolah dianggap berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari

pembentukan akhlak yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3) Lingkungan Masyarakat

Sejak awal, iklim daerah bukanlah iklim yang mengandung komponen kewajiban, melainkan hanya komponen dampak. Namun, standar dan nilai saat ini terkadang berdampak pada kemajuan jiwa yang kaku, baik dalam struktur yang pasti maupun yang negatif.

Sangat mungkin beralasan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi legalisme seseorang berasal dari variabel-variabel internal dan eksternal. Faktor dalam terdiri dari keturunan, tingkat usia, karakter dan ilmu otak. Unsur luar terdiri dari iklim keluarga, iklim kelembagaan, dan iklim wilayah setempat.

C. *Self Regulation*

¹¹ Self Regulation, Menurut Schunk dan Ertmer (1999 dalam Ghufron, 2011) pengelolaan diri atau *self regulation* merupakan proses yang berputar. Gambaran proses berputar ini dilukiskan oleh Zimmerman dengan tiga tahap model pengelolaan. Pertama, *forethought phase* (pemikiran sebelumnya), yaitu performansi aktual yang mendahului dan berkenaan dengan proses pengumpulan langka untuk suatu tindakan. Kedua, *performance (volitional) control phase*, yaitu mencakup proses yang terjadi sebelum belajar yang memengaruhi perhatian dan perilaku. Ketiga, selama *self-reflection phase* terjadi setelah performansi individu merespons pada usahanya²⁶.

²⁸ Regulasi diri (*self-regulation*) dapat diartikan sebagai pengarahan diri atau mengatur diri dalam berperilaku. *Self-regulation learning* dapat diartikan sebagai “mengatur atau mengarahkan diri dalam belajar” atau belajar dengan mengatur diri. Eggen dan Kauchak mengatakan bahwa regulasi diri pada pelajar adalah proses penggunaan fikiran dan

²⁶ <http://digilib.uinsby.ac.id>, diakses tanggal 24 Agustus 2018

²⁰ tindakan oleh pelajar untuk mencapai tujuan belajar. Belajar berdasar regulasi diri menerapkan model umum regulasi diri yang dihubungkan dengan belajar dalam konteks sekolah dan mata pelajaran tertentu. Corno dan Mandinach mengatakan bahwa belajar berdasar regulasi diri adalah usaha sengaja pelajar dalam merencanakan dan memantau kognisi dan afeksinya untuk meraih prestasi akademik yang tinggi.²⁷

¹⁰ *Self-regulation* dapat dipahami sebagai penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku, dan *affects* (perasaan) yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Self regulation* digambarkan sebagai sebuah siklus karena *feedback* dari tingkah laku sebelumnya digunakan untuk membuat penyesuaian dalam usahanya saat ini. Penyesuaian seperti itu diperlukan karena faktor-faktor personal, tingkah laku, dan lingkungan secara konstan berubah selama proses belajar dan berperilaku. Faktor-faktor tersebut juga harus diobservasi dengan *feedback* yang mengarah pada dirinya.²⁸

Regulasi diri (*self regulation*) juga dapat diartikan sebagai ⁴ kemampuan dalam mengontrol, mengatur, merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan menggunakan strategi tertentu dan melibatkan unsur fisik, kognitif, motivasi, emosional, dan sosial.²⁹

Bandura mengungkapkan bahwa self-guideline adalah kemampuan untuk mengawasi dan melakukan cara berperilaku yang dilengkapi dengan tujuan akhir untuk lebih mengembangkan presentasinya sehingga dia dapat mencapai tujuan yang ideal. Pedoman diri mengacu pada penemuan bahwa hasil dari pertimbangan dan cara berperilaku siswa yang dibuat sendiri yang diatur secara efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran

²⁷ Fatimah Saguni dan Sagir M Amin, "Hubungan Penyesuain Diri, Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Self Regulation terhadap motivasi Belajar Siswa Kelas Akselerasi SMP Negeri 1 Palu," *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2.1 (2014), 199–233.

²⁸ Handi Susanto, "Mengembangkan Kemampuan Self Regulation Mengembangkan Kemampuan Self Regulation untuk," *Jurnal Pendidikan Penabur*, 07.5 (2006). h. 68

²⁹ Novidya Yulanda, "Pentingnya Self Regulated Learning Bagi Peserta Didik Dalam Penggunaan Gadget," *Research and Development Journal of Education*, 3.2 (2017), 164–71.

mereka. Self-guideline adalah gerakan yang diprakarsai oleh individu untuk mengendalikan perilaku serta pertimbangan dan sentimen, kemudian, pada saat itu, menilai aktivitas tersebut sehingga hasil yang normal dapat dicapai. Pedoman diri membutuhkan mengarahkan perasaan, kontemplasi, dan perilaku dalam mencapai tujuan. Self-guideline terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian mental, bagian persuasif, dan bagian metakognitif. Bagian mental dari self-guideline adalah bagian yang berhubungan dengan cara siswa mengolah data dan menggunakannya untuk menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan dengan benar dan mahir. Bagian pedoman diri berikut adalah inspirasi. Bagian dari inspirasi signifikan yang dapat memengaruhi pedoman diri adalah tujuan perencanaan, kelangsungan hidup, dan kerinduan untuk mendapatkan hasil yang luar biasa. Kelangsungan hidup mempengaruhi rencana permainan, tujuan dan kesulitan yang diambil individu serta kewajiban mereka terhadapnya dan bagaimana seseorang mengalahkan hambatan dan ketegangan sepanjang kehidupan sehari-hari..³⁰

³⁰ Hesty Marwani Siregar dan Syarifah Nur Siregar, "Profil Self Regulation Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau di Masa Pandemi Covid-19," *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4.1 (2021), 1–10.

BAB III METODOLOGI PENGABDIAN

A. Metodologi Pengabdian

Kelompok bantuan yang akan dilakukan adalah Pemda berbasis wilayah setempat. Tata cara penggalian informasi dalam pendampingan berbasis eksplorasi ini adalah: Pertama, memimpin pertemuan dengan petugas kebersihan kota, petugas kebersihan kota dan pertemuan yang berkaitan dengan pemeriksaan dan administrasi. Kedua, memperhatikan latihan-latihan yang dilakukan oleh petugas kebersihan kota, dan mengumpulkan laporan yang berhubungan dengan eksplorasi, misalnya rencana petugas kebersihan untuk menyelesaikan pekerjaan, daftar partisipasi petugas kebersihan, pelaksanaan pekerjaan petugas kebersihan, dan sebagainya.

Strategi bantuan yang digunakan adalah Standard (Participatory Activity Exploration). Strategi Eksplorasi Kegiatan ini digunakan bukan untuk menjadikan petugas kebersihan sebagai objek pertolongan, melainkan menjadikan mereka sebagai subjek administrasi. Tempat kelompok bantuan lebih sebagai fasilitator bagi petugas kebersihan kota dalam membuat jaminan sosial yang mendorong pergantian peristiwa yang ketat, khususnya memiliki pilihan untuk memahami dan melakukan sifat-sifat ketat dalam kehidupan sehari-hari dan membina kemandirian secara bebas. Tahapan yang dilakukan dalam mengeksplorasi bantuan berbasis teknik Standar ini menurut O'Brien (2001), khususnya:³¹

1. Menyusun (Rencana). Penyusunan ini dilakukan setelah fokus pada keadaan sebenarnya dari petugas kebersihan kota di Rejang Lebong Aturan menggunakan ujian SWOT, lebih tepatnya dengan merinci kualitas,

³¹<http://elzawa.uin-malang.ac.id/laporan-pemberdayaan-masyarakat-berbasis-budidaya-jangkrik-di-sumber-pucung/10>

kekurangan, pintu terbuka, dan bahaya yang bisa terjadi pada petugas kebersihan kota di Rejang Lebong Rezim.

2. *Aktivitas (Action)*. Setelah sistem penataan selesai, sistem bimbingan dilakukan dengan mengikutsertakan dan bekerja sama dengan setiap mitra yang berlaku.
3. *Persepsi (Pemberitahuan)*. Persepsi dibuat untuk memfokuskan dan mendobrak kemenangan, kekurangan, dan kelemahan sistem dan strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pergantian acara yang ketat dan pedoman diri melalui bantuan keamanan yang ramah kepada petugas kebersihan kota Rejang Lebong.
4. *Refleksi*. Upaya telah dilakukan dalam menciptakan pedoman yang ketat dan mandiri melalui bantuan keamanan yang ramah kepada petugas kebersihan kota Rejang Lebong Rule. Refleksi dan penilaian ini mendorong suatu pengaturan (rencana) seperti pada sorotan utama yang memberikan dan memperkuat pergantian acara yang ketat dan pedoman diri melalui bantuan keamanan yang ramah kepada petugas kebersihan kota Rejang Lebong.

B. Rencana Pembahasan

Rencana pembahasan dalam pengabdian ini sebagai berikut:

1. Pengabdian ini akan mendeskripsikan pelaksanaan perlindungan sosial bagi petugas kebersihan kota di Kabupaten Rejang Lebong dalam pembinaan keagamaan dan pengaturan diri
2. Tahapan pelaksanaan pelayanan menggunakan metode pelayanan yang digunakan yaitu PAR (*Participatory Action Research*).
3. Manfaat dari layanan ini terdiri dari:

69

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan dan pelayanan perlindungan sosial bagi petugas kebersihan

kota di Kabupaten Rejang Lebong dalam meningkatkan sikap keagamaan dan pengaturan diri.

4. Dampak dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Bagi petugas kebersihan, pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan religiusitas dan kemandirian petugas kebersihan di kota Kabupaten Rejang Lebong.
- b. Bagi masyarakat, pengabdian ini diharapkan mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya membangun perlindungan sosial tidak hanya bagi petugas kebersihan kota, tetapi bagi masyarakat luas, sehingga tercipta ketertiban dan keamanan masyarakat.
- c. Bagi institusi, hasil pengabdian ini diharapkan dapat memotivasi dosen lainnya khususnya di IAIN Curup untuk melakukan pelayanan terhadap kebutuhan civitas akademika dan pengguna lulusan (stakeholder).

Selain itu, rencana pembahasan kerja yang akan dilakukan dalam melaksanakan pengabdian ini, adalah sebagai berikut:

1. Melakukan Koordinasi & Kerjasama dengan Stakeholder Yang Terkait

Langkah mendasar yang dilakukan dalam pendampingan ini adalah dengan mengagendakan dengan pihak lingkungan, khususnya Dinas Kebersihan Kota Rejang Lebong untuk memberikan klarifikasi kepada mereka agar gerakan bantuan ini dapat berjalan dengan baik. Bahwa, bagaimanapun langkah ini diambil agar staf bantuan akan terbantu dengan membantu dan mengarahkan petugas kebersihan kota dan membekali mereka dengan pemahaman tentang alasan gerakan bantuan ini.

Pekerja juga akan berorganisasi dengan Dinas Agama Kab. Rejang Lebong, Layanan Regulasi dan Kebebasan Dasar Aturan Rejang Lebong, kelompok masyarakat dan

asosiasi Islam, dll, serta pertemuan-pertemuan yang akan membantu para pekerja selama pelaksanaan latihan lapangan.

2. Peningkatan Religius

Pada tahap ini, pekerja akan memberikan materi yang ketat dan membantu perbaikan bagian ketat dari petugas kebersihan kota di Rejang Lebong Rezim. Buruh juga dibantu oleh pihak-pihak yang mendukung terlaksananya aksi ini, seperti mahasiswa IAIN Curup, pendeta, menteri/pendeta di Rezim Rejang Lebong. Latihan-latihan ketat yang akan dilakukan antara lain latihan tajwid, petisi berjamaah, ceramah ketat, Tahfiz Quran, dan Penyempurnaan Membaca dan Merangkai Al-Qur'an..

3. Pengembangan Protek Sosial dan Self Regulation

Latihan-latihan yang akan dilakukan sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan yang dialami di lapangan, sehingga petugas kebersihan kota bisa mendapatkan arahan dan administrasi. Enam bidang arahan adalah: Arah Individu, Arah Sosial, Arah Studi, Arah Panggilan, Arah Peningkatan Kehidupan Sehari-hari dan Arah Kemajuan Hidup Ketat. Selain itu juga diatur bahwa petugas kebersihan kota Rejang Lebong akan dilengkapi dengan sembilan administrasi, yaitu: Administrasi Pengarahan, Administrasi Data, Administrasi Situasi dan Penyebaran, Administrasi Dominasi Konten, Administrasi Penasihat Perorangan, Administrasi Pengumpulan Arahan, Pembinaan Gathering Administrasi, Administrasi Konseling, Administrasi Intervensi..

C. Waktu Pelaksanaan Pengabdian (Time Table)

Pengabdian ini akan dari dimulai dari bulan Januari-Desember 2022. Tahap-tahap dan matrikulasi pelaksanaan pengabdian ⁷⁴ dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Tahap dan Pelaksanaan Pengabdian

TAHAP	Bulan												S E M E S T E R	
	Januari-Juni				Juli-September				September- November					
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
Persiapan Pengabdian: Melakukan koordinasi dan kerjasama dengan Stakeholder Penyusunan Instrument Pengabdian														
Pelaksanaan Pengabdian: Pengembangan protek sosial Pengembangan religious dan Self Regulation														
Entri Data, Transkripsi														
Penulisan Laporan/ <i>Editing</i>														
Finalisasi Laporan														

D. Organisasi Pelaksana Penelitian

Organisasi pelaksana penelitian ini adalah Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup berjumlah 3 orang. Secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Organisasi Pelaksana Penelitian

NO	BIODATA PELAKSANA PENELITIAN	
1	Nama Lengkap	Eka Yanuarti, M.Pd.I
2	NIP	19880114 201503 2 003
18	NIDN	0214018801
4	Jenis Kelamin	Perempuan
5	Tempat/Tanggal Lahir	Palembang/14 Januari 1988
37	Asal Perguruan Tinggi	IAIN Curup
7	Fakultas	Tarbiyah
8	Program Studi	Pendidikan Agama Islam
9	Bidang Keilmuan	Ilmu Pendidikan, Pendidikan Islam, dan Pendidikan Agama Islam
10	Posisi dalam Penelitian	18 Ketua Peneliti
NO	BIODATA PELAKSANA PENELITIAN	
1	Nama Lengkap	Agita Misriani, M.Pd.
2	NIP	198908072019032007
3	NIDN	2007088902
4	Jenis Kelamin	Perempuan
32	Tempat/Tanggal Lahir	Cinta Mandi/07 Agustus 1989
6	Asal Perguruan Tinggi	IAIN Curup
7	Fakultas	Tarbiyah
8	Program Studi	Tadris Bahasa Indonesia
9	Bidang Keilmuan	Bahasa Indonesia
10	Posisi dalam Penelitian	Anggota Peneliti
NO	BIODATA PELAKSANA PENELITIAN	
1	Nama Lengkap	Reka Amelia Lestari

BIODATA PELAKSANA PENELITIAN		
1	N ⁴⁹	
2	NIM	18531158
3	Jenis Kelamin	Perempuan
4	Tempat/Tanggal Lahir	23tu Kalung/24 Juni 2000
5	Asal Perguruan Tinggi	IAIN Curup
6	Fakultas	Tarbiyah
7	Program Studi	Pendidikan Agama Islam
8	Posisi dalam Penelitian	Anggota Peneliti

Tabel 3.3 Personalia Penelitian dan Keterlibatan

Nama	Keahlian	Keterlibatan	Jadwal Keterlibatan	Alokasi Waktu
Eka Yanuarti, M.Pd.I	Pendidikan Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Focus Group Discussion/FGD</i> ▪ Seminar/Diskusi Proposal ▪ Analisis Data ▪ Proposal dan Instrumen Riset ▪ Penulisan Laporan ▪ Pengumpulan Data ▪ Pengumpulan Data ▪ Transkrip, Coding Data 		
Agita Misriani, M.Pd	Bahasa Indonesia			
Reka Amelia Lestari	Mahasiswa PAI			
Putri Indah Pertiwi, dll	Mahasiswa BKPI			

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENGABDIAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Religiusitas dan *Self Regulation* Petugas Kebersihan

Pada tanggal 4-5 Juni 2022, pengabdian melaksanakan pengumpulan awal tentang sikap religiusitas dan *self regulation* petugas kebersihan yang berjumlah 144 pekerja. Pengabdian memberikan 10 pertanyaan terkait sikap religious dan 10 pertanyaan tentang *self regulation*. Pertanyaan tersebut diberikan dalam bentuk angket/kuisisioner dengan jawaban menggunakan skala likert dengan memberikan 5 opsi jawaban.



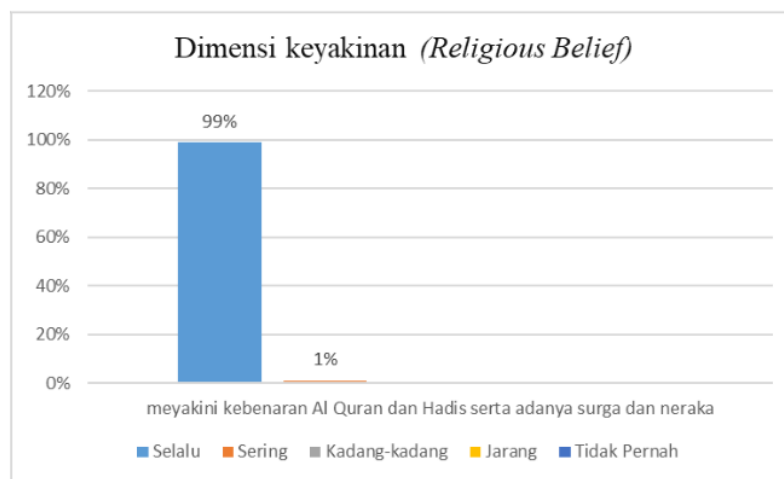
Gambar 4.1 Pengisian angket dan Wawancara tentang Sikap Religiusitas dan *Self Regulation*

a. Kondisi Sikap Religiusitas Petugas Kebersihan

Untuk mengetahui sikap religiusitas petugas kebersihan, pengabdian menyusun instrument pengumpulan data berupa angket/kuisisioner, serta melakukan wawancara dan observasi kepada petugas kebersihan. Sikap religiusitas petugas kebersihan diamati dengan berpedoman pada pendapat ¹ Menurut R. Stark dan C.Y. Glock, religiusitas mempunyai lima dimensi yang terdiri dari : a). Dimensi Ritual (syari'ah); b) Dimensi ideologis

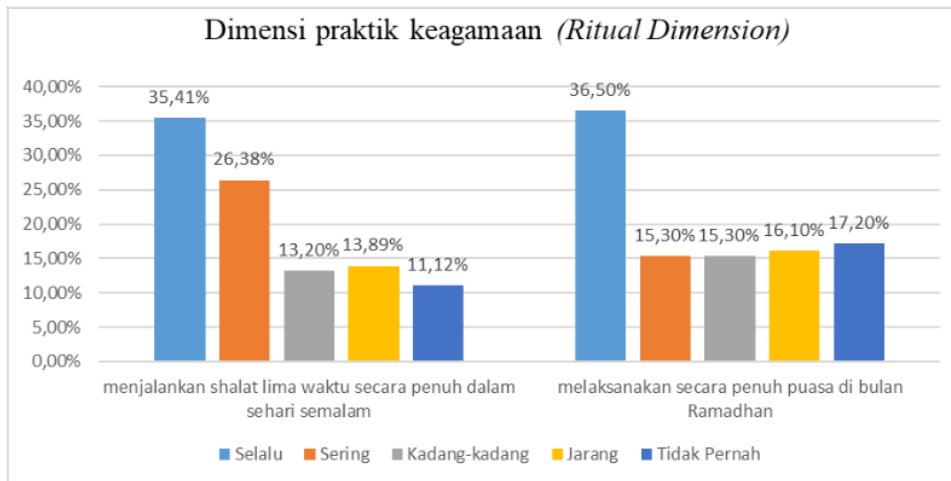
(aqidah); c) Dimensi Intelektual (ilmu); d) Dimensi pengalaman atau penghayatan (experiential) dan e) Dimensi konsekuensial (pengalaman). Berdasarkan hasil analisis angket religiusitas petugas kebersihan, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan (*Religious Belief*) yaitu 99% petugas kebersihan menyatakan selalu meyakini kebenaran Al Quran dan Hadis serta adanya surga dan neraka dan 1% petugas kebersihan menyatakan sering meyakini kebenaran al-Qur'an dan Hadis serta adanya surga dan neraka.



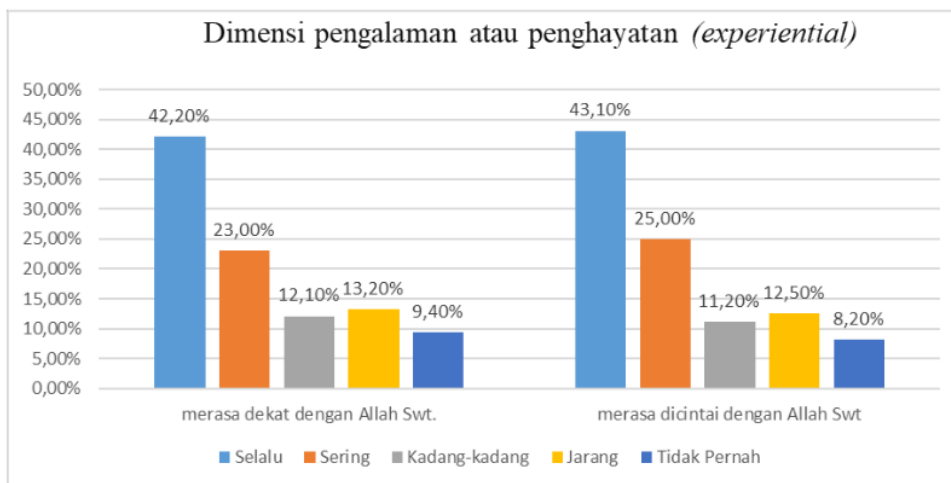
Grafik 4. 1 Religiusitas Dimensi Keyakinan (*Religious Belief*)

- 2) Dimensi praktik keagamaan (*Ritual Dimension*) yaitu petugas kebersihan menyatakan 35,41% selalu, 26,38 % sering, 13,20% kadang-kadang, 13,89% jarang, 11,12% tidak pernah menjalankan shalat lima waktu secara penuh dalam sehari semalam. Petugas kebersihan menyatakan 36,5% selalu, 15,3% sering, 15,3% kadang-kadang, 15,90% jarang, 17,10% tidak pernah melaksanakan secara penuh puasa di bulan Ramadhan.



Grafik 4.2 Religiusitas Praktik Keagamaan (Ritual Dimension)

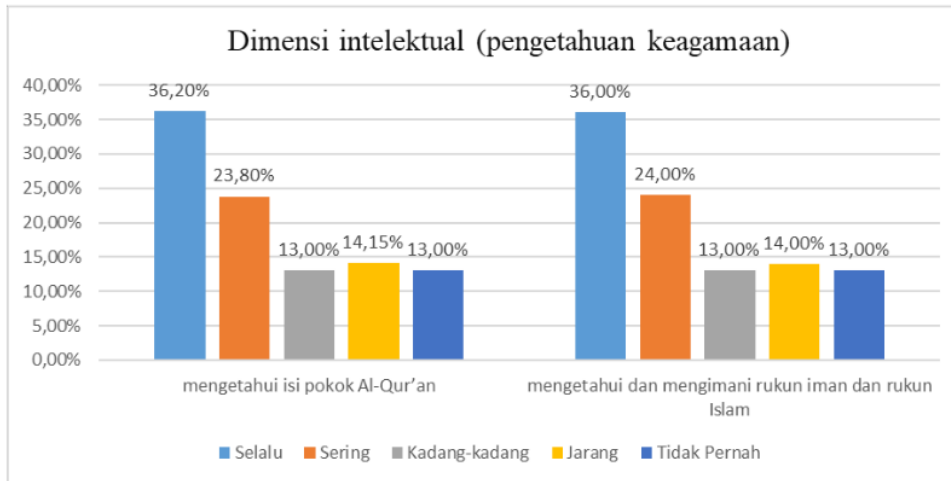
- 3) Dimensi pengalaman atau penghayatan (*experiential*) yaitu petugas kebersihan menyatakan 45,20% selalu, 23,00 % sering, 10,2% kadang-kadang, 13,2% jarang, 8,40% tidak pernah merasa dekat dengan Allah Swt. Petugas kebersihan menyatakan 43,10% selalu, 25 % sering, 11,20% kadang-kadang, 12,50% jarang, 8,20% tidak pernah merasa dicintai dengan Allah Swt.



Grafik 4.3 Religiusitas Dimensi Pengalaman dan Penghayatan (Experiential)

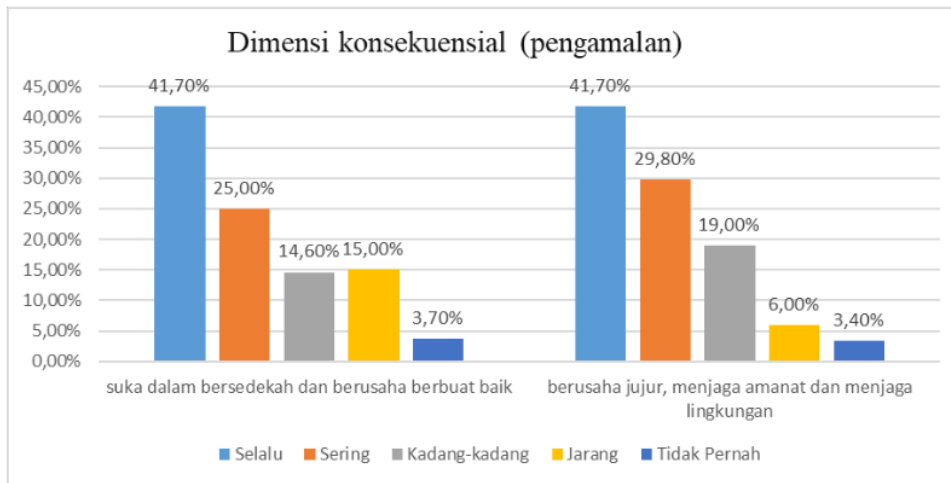
- 4) Dimensi intelektual (pengetahuan keagamaan) yaitu petugas kebersihan menyatakan 36,20% selalu, 23,80% sering, 13% kadang-kadang, 14,15%

jarang, 13% tidak pernah mengetahui isi pokok Al-Qur'an. Petugas kebersihan menyatakan 36% selalu, 24% sering, 13% kadang-kadang, 14% jarang, 13% tidak pernah mengetahui dan mengimani rukun iman dan rukun Islam.



Grafik 4.4 Religiusitas Dimensi Intelektual (Pengetahuan Keagamaan)

5) Dimensi konsekuensial (pengamalan) Petugas kebersihan menyatakan 41,70% selalu, 25% sering, 14,60% kadang-kadang, 15% jarang, 3,70% tidak pernah suka dalam bersedekah dan berusaha berbuat baik. Petugas kebersihan menyatakan 41,70% selalu, 29,80% sering, 19% kadang-kadang, 7% jarang, 3,40% tidak pernah berusaha jujur, menjaga amanat dan menjaga lingkungan.



Grafik 4.5 Religiusitas Dimensi Konsekuensial (Pengamalan)

25

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petugas kebersihan yaitu ibu

Pungut Haryati yang berumur 39 tahun menyatakan bahwa:

Beliau belum bisa untuk membaca al-Qur'an secara baik dan benar, untuk doa-doa pada saat shalat lima waktu juga masih belajar, karena memang Pendidikan yang tidak tamat SMA. Selain itu dikarenakan umur juga, indra penglihatan (mata) sudah mulai rabun sehingga menyulitkan membaca al-qur'an.

Kemudian berdasarkan juga wawancara dengan ibu wasuni yang berumur 58 tahun, beliau menyatakan:

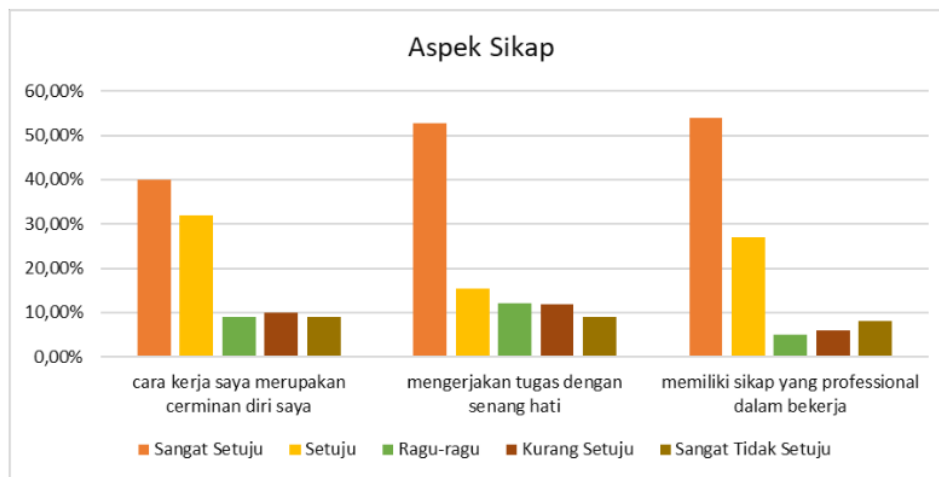
Beliau meyakini kebenaran al-Qur'an dan hadis serta adanya surga dan neraka, pelaksanaan shalat lima waktu sering dilaksanakan, tetapi untuk pengetahuan mengenai baca tulis al-Qur'an memang masih lemah dan dalam kehidupan sehari-hari berupaya agar menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan agama.

Hasil observasi pengabdian selama pengabdian didapati bahwa: masih ada pekerja wanita yang tidak memakai jilbab, serta tidak dapat menulis dan membaca tulisan dan Al-Qur'an.

b. Kondisi *Self Regulation* Petugas Kebersihan

Untuk mengetahui sikap religiusitas petugas kebersihan, pengabdian menyusun instrument pengumpulan data berupa angket/kuisisioner, serta melakukan wawancara dan observasi kepada petugas kebersihan. Sikap religiusitas petugas kebersihan diamati dengan 4 indikator yaitu aspek sikap, aspek motivasi, aspek kewaspadaan dan aspek pengaturan diri. Berdasarkan hasil analisis *self regulation* petugas kebersihan, yaitu:

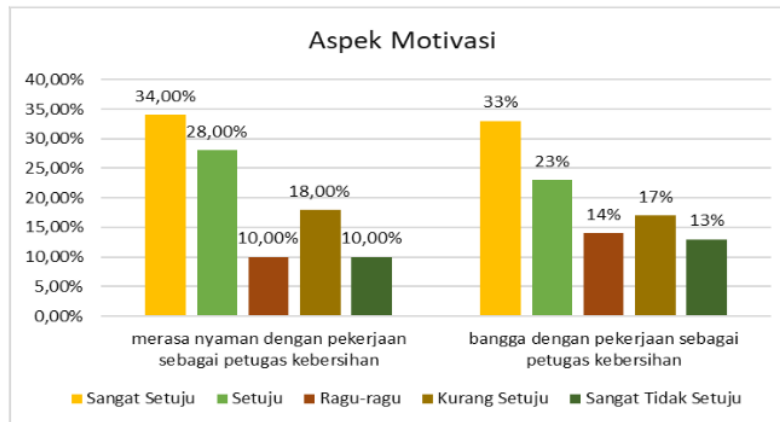
- 1) Aspek sikap, petugas kebersihan menyatakan 40% ²² sangat setuju, 32% setuju, 9% ragu-ragu, 10% kurang setuju, 9% sangat tidak setuju bahwa cara kerja saya merupakan cerminan diri saya. Petugas kebersihan menyatakan 52,80% sangat setuju, 15,30% ²² setuju, 12% ragu-ragu, 11,90% kurang setuju, 9% sangat tidak setuju bahwa mereka mengerjakan tugas dengan senang hati. Petugas kebersihan menyatakan 54% ³³ sangat setuju, 27% setuju, 5% ragu-ragu, 6% kurang setuju, 8% sangat tidak setuju bahwa mereka memiliki sikap yang professional dalam bekerja.



Grafik 4.6 Self Regulation Aspek Sikap

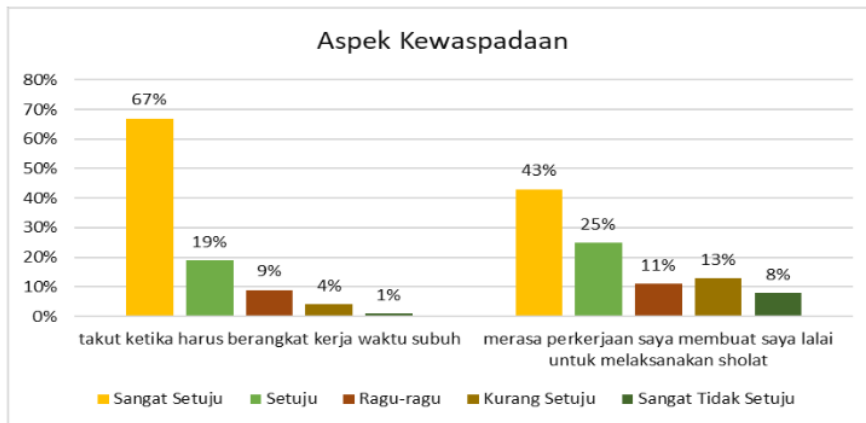
- 2) Aspek motivasi, petugas kebersihan menyatakan 34% ⁴⁵ sangat setuju, 28% setuju, 10% ragu-ragu, 18% kurang setuju, 10% sangat tidak setuju bahwa

mereka merasa nyaman dengan pekerjaan sebagai petugas kebersihan. Petugas kebersihan menyatakan 33% ³⁴ sangat setuju, 23% setuju, 14% ragu-ragu, 17% kurang setuju, 13% sangat tidak setuju bahwa mereka bangga dengan pekerjaan sebagai petugas kebersihan.



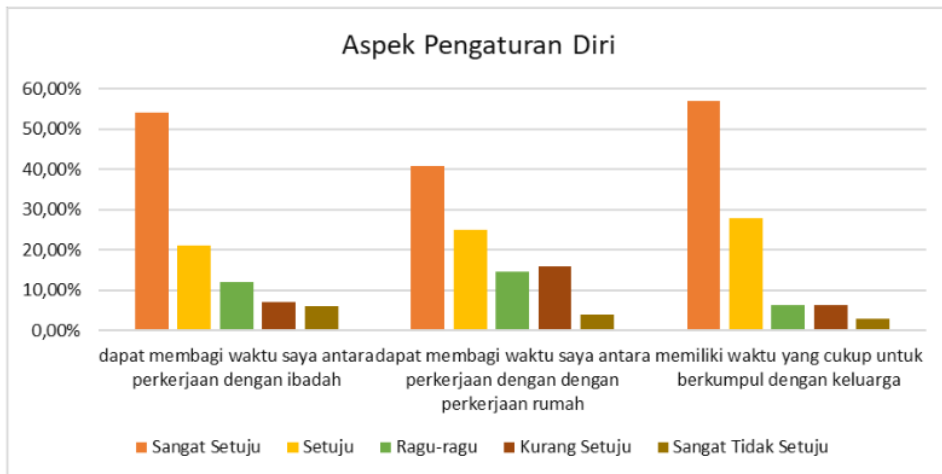
Grafik 4.7 Self Regulation Aspek Motivasi

- 3) Aspek kewaspadaan, petugas kebersihan menyatakan 67% sangat setuju, 19% setuju, 9% ragu-ragu, 4% kurang setuju, 1% sangat tidak setuju bahwa mereka merasa takut ketika harus berangkat kerja waktu subuh. Petugas kebersihan menyatakan 43% sangat setuju, 25% setuju, 11% ragu-ragu, 13% kurang setuju, 8% sangat tidak setuju bahwa mereka merasa pekerjaan saya membuat saya lalai untuk melaksanakan sholat.



Grafik 4. 8 Self Regulation Aspek Kewaspadaan

- 4) Aspek pengaturan diri, petugas kebersihan menyatakan 54% sangat setuju, 21% setuju, 12% ragu-ragu, 7% kurang setuju, 6% sangat tidak setuju bahwa mereka dapat membagi waktu saya antara pekerjaan dengan ibadah. Petugas kebersihan menyatakan 40,81% sangat setuju, 25% setuju, 14,6% ragu-ragu, 15,90% kurang setuju, 4,40% sangat tidak setuju bahwa mereka dapat membagi waktu saya antara pekerjaan dengan dengan pekerjaan rumah. Petugas kebersihan menyatakan 56,90% sangat setuju, 27,80% setuju, 6,30% ragu-ragu, 6,30% kurang setuju, 2,87% sangat tidak setuju bahwa mereka memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul dengan keluarga.



Grafik 4.9 Self Regulation Aspek Pengaturan Diri

25

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petugas kebersihan yaitu ibu

Pungut Haryati yang berumur 39 tahun menyatakan bahwa:

Beliau terkadang melakukan pekerjaan sebelum waktu azan subuh, karena mengejar pekerjaan lainnya. Beliau juga merasa sedih karena harus meninggalkan keluarga di saat waktu pagi, dan terkadang tidak melihat anak untuk berangkat sekolah.

Kemudian berdasarkan juga wawancara dengan ibu wasuni yang berumur 58 tahun, beliau menyatakan:

Beliau bersyukur mendapatkan pekerjaan sebagai petugas kebersihan, dengan pekerjaan ini setidaknya dapat digunakan untuk dapat hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beliau juga mengatakan mengerjakan tugas setelah shalat subuh dikarenakan mata yang sudah rabun sehingga hanya bisa jelas melihat Ketika sudah mulai ada cahaya.

Hasil observasi pengabdian selama pengabdian didapati bahwa: masih ada pekerja yang memulai pekerjaan sebelum waktu azan subuh berkumandang. Petugas kebersihan terlihat belum mampu membagi waktu antara pekerjaan dan ibadah serta masih kurangnya waktu penting untuk mengawasi keluarga terutama anak untuk sekolah.

2. Pelaksanaan Pengabdian “Proteksi Sosial terhadap Petugas Kebersihan Kota Kabupaten Rejang Lebong dalam Pengembangan Religius dan *Self Regulation*”

Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan oleh ketua pengabdian yaitu Dr. Eka Yanuarti, M.Pd.I dan anggota yaitu Agita Misriani, M.Pd dengan melibatkan mahasiswa yaitu Reka Amelia Lestari, Nuriyanti Khotima, Muhammad Hardiansyah,dll. Pelaksanaan pengabdian dilakukan sebanyak 30 kegiatan selama lebih kurang 4 bulan yaitu mulai dari bulan juni hingga September. Bentuk kegiatan pengabdian diantaranya berupa pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk peningkatan sikap religiusitas dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan bimbingan untuk meningkatkan *self regulation* petugas kebersihan kabupaten Rejang Lebong. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai berikut:

a. Pengantaran Izin Pengabdian dan FGD

Pada tanggal 02 juni 2022 pengabdi mulai melaksanakan pengabdian untuk mengantar surat izin pengabdian ke dinas lingkungan hidup. Pengabdi bertemu dengan kepala dinas lingkungan hidup yaitu bapak Suherman, sekretaris Dinas lingkungan hidup yaitu bapak Asri. Pengabdi meminta izin untuk pelaksanaan pengabdian yang dirancang sampai pada tanggal 25 september 2022. Pengabdi juga melakukan wawancara berkenaan dengan data dan keadaan dari petugas kebersihan di lingkungan kabupaten Rejang Lebong serta bentuk Kerjasama yang dinas lingkungan hidup lakukan serta bentuk pembinaan keagamaan dan proteksi social yang diberikan Dinas lingkungan hidup kepada para petugas kebersihan.



Gambar 4.2 Pengantaran Izin Pengabdian dan FGD

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala dinas lingkungan hidup, proteksi sosial yang dilaksanakan oleh dinas selama ini diantaranya:

- 1) Belum adanya kegiatan keagamaan untuk petugas kebersihan.
- 2) Kegiatan keagamaan dilaksanakan oleh Darma Wanita untuk staff kantor melalui kegiatan arisan karyawan dan tenaga honorer.
- 3) Pembagian tugas, dengan 399 petugas, untuk penyapu jalan berjumlah 145 petugas. Petugas terdiri dari Koordinator, pengawas dan pekerja.
- 4) Koordinator dan pengawas ikut memberikan proteksi kepada petugas kebersihan. Pengawas langsung mengecek ke lapangan untuk melakukan absensi langsung dan mengecek kebersihan pekerjaan. Setelah melakukan pengawasan, pengawas pun memberikan laporan kepada koordinator.
- 5) Himbauan untuk memulai pekerjaan setelah melaksanakan shalat subuh dan menyelesaikan pekerjaan sebelum pukul 07:00 wib pagi, semua jalan harus sudah bersih. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko kecelakaan dan kejahatan karena pukul 07:00 wib kendaraan mulai padat dan ramai. Pada saat pukul 06:00 wib. Kepolisian sudah mulai turun ke jalan untuk mengatur lalu lintas, hal ini juga memberikan proteksi kepada para petugas kebersihan.

- 6) Untuk sore dimulai pukul 15:00 atau setelah shalat asar dan selesai sebelum azan magrib atau pukul 18:00. Hal ini juga dianjurkan untuk mengurangi resiko kecelakaan dan kejahatan, dikarena kan padatnya kendaraan pada jam pulang kantor dan kemanan sebelum waktu semakin sore dan mulai malam.
- 7) Petugas kebersihan mendapatkan asuransi jiwa (BPJS), sementara untuk asuransi berkenaan dengan keselamatan untuk pekerja selama melakukan pekerjaan belum ada. Sehingga jika ada kecelakaan dalam bekerja, semua resiko dan biaya yang ditimbulkan diganti dan ditalangi secara bersama-sama atau dengan nama beban iuran. Hal ini menjadi bentuk proteksi kepada petugas kebersihan, dikarena kan jika ada satu yang mengalami kecelakaan atau kelalaian, maka yang menanggung tidak hanya satu petugas tersebut, tetapi ditanggung bersama termasuk biaya, sehingga mengurangi pendapatan mereka. Untuk itu agar pendapatan mereka tidak berkurang, maka mereka melakukan proteksi secara bersama-sama dengan semua petugas, agar kelalaian pekerjaan tidak terjadi.
- 8) Petugas membawa keluarga untuk menemani bekerja. Hal ini juga menjadi bentuk proteksi sosial kepada petugas kebersihan. Petugas yang sakit atau berhalangan melakukan pekerjaan pun dapat digantikan oleh keluarga, tapi dengan tetap melapor kepada pengawas terlebih dahulu. Dinas lingkungan hidup pun tidak mempermasalahkan, asalkan lokasi tempat tanggungjawab petugas tersebut, tetap bersih.
- 9) Reward yang diberikan oleh Dinas lingkungan hidup yaitu berupa pemberian honor dan perpanjangan kontrak.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berdasarkan hasil konsultasi dengan kadis, sekdis dan kabid serta petugas kebersihan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Rejang Lebong sebagai berikut:

Tabel 4. 1 JADWAL PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT
“Proteksi Sosial dalam Pengembangan Religiusitas dan Self Regulation terhadap Petugas Kebersihan Kota Kabupaten Rejang Lebong”

NO	Tanggal	Agenda	Kegiatan
1	2 Juni 2022	Pengantaran Izin pengabdian dan kerjasama	Pengumpulan data
2	4-5 Juni 2022	Pengumpulan data awal	Pengumpulan data
3	11-12 Juni 2022	Pelaksanaan Pengabdian (Peningkatan Religiusitas)	Pemberian Ceramah Agama
4	18-19 Juni 2022	Pelaksanaan Pengabdian (Peningkatan Religiusitas)	Pelatihan Praktik Ibadah
5	25-26 Juni 2022	Pelaksanaan Pengabdian (Peningkatan Religiusitas)	Pelatihan Praktik Ibadah
6	2-3 Juli 2022	Pelaksanaan Pengabdian (Peningkatan Religiusitas)	Pelatihan Praktik Ibadah
7	16-17 Juli 2022	Pelaksanaan Pengabdian (Peningkatan Religiusitas)	Pelatihan Baca Tulis Al-Qur'an
8	23-24 Juli 2022	Pelaksanaan Pengabdian (Peningkatan Religiusitas)	Pelatihan Baca Tulis Al-Qur'an
9	30-31 Juli 2022	Pelaksanaan Pengabdian (Peningkatan Self Regulation)	Pemberian Layanan Orientasi, Layanan Informasi
10	6-7 Agustus 2022	Pelaksanaan Pengabdian (Peningkatan Self Regulation)	Pemberian Layanan Penempatan dan Penyaluran
11	13-14 Agustus 2022	Pelaksanaan Pengabdian (Peningkatan Self Regulation)	Pemberian Layanan Penguasaan Konten, Layanan Konseling Perorangan
12	20-21 Agustus 2022	Pelaksanaan Pengabdian (Peningkatan Self Regulation)	Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok
13	27-28 Agustus 2022	Pelaksanaan Pengabdian (Peningkatan Self Regulation)	Pemberian Layanan Konseling Kelompok
14	3-4 September 2022	Pelaksanaan Pengabdian (Peningkatan Self Regulation)	Pemberian Layanan Konsultasi
15	10-11 September 2022	Pelaksanaan Pengabdian (Peningkatan Self Regulation)	Pemberian Layanan Mediasi
16	24-25 September 2022	Pengumpulan data akhir	Observasi, Kuisisioner, dan Wawancara

b. Pemberian Ceramah Agama dan Bimbingan Konseling

Pada tanggal 11 Juni 2022, pengabdian melakukan koordinasi dengan kadis dan sekdis tentang acara pertemuan yang dilaksanakan tanggal 12 Juni 2022. Pengabdian juga memberikan undangan kepada kadis dan sekdis, dan kabid serta petugas kebersihan untuk menghadiri acara yang dilaksanakan di Gedung Pola PEMDA Rejang Lebong.



Gambar 4.3 Koordinasi Pelaksanaan Pengabdian

Pada tanggal 12 Juni 2022 dilaksanakan kegiatan pengabdian untuk petugas kebersihan dengan mengundang Kadis, Sekdis, Kabid dan staff Dinas Lingkungan hidup dan mengundang Ustad Hasta Purnaputra yang juga merupakan salah satu dosen dan sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) IAIN Curup. Pengabdian juga mengajak mahasiswa Prodi PAI dan Prodi BKPI dalam melaksanakan kegiatan.





Gambar 4.4 Pemberian Ceramah Keagamaan dan Bimbingan Konseling

Kegiatan dihadiri oleh kadis, sekdis dan kepala bidang di lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Rejang Lebong. Kepala DLH yaitu Bapak Suherman dalam sambutannya menyampaikan tentang pentingnya kebersihan dan profesionalitas dalam bekerja, serta pentingnya meningkatkan nilai-nilai keagamaan. Petugas kebersihan yang hadir berjumlah 144 peserta. Peserta mengikuti kegiatan dengan penuh semangat dan antusias. Ustad Hasta mengingatkan tentang pentingnya sikap religius dan keutamaan **1** membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik, serta keutamaan melaksanakan ibadah **shalat** 5 waktu dan peningkatan dan pengendalian akhlak dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pemberian Bantuan kepada Petugas Kebersihan

Pengabdi melakukan pemberian bantuan kepada petugas kebersihan dengan memberikan bahan pokok berupa beras seberat 1 cupak beras atau bisa disamakan dengan 1,5 kg. Pemberian bantuan diberikan kepada peserta yang hadir yaitu sebanyak 144 petugas kebersihan Kabupaten Rejang Lebong. Peserta yang mendapat bantuan yaitu peserta yang hadir pada acara kegiatan pemberian ceramah keagamaan. Petugas kebersihan

merasa sangat senang menerima bantuan dan berharap untuk dapat mengikuti kegiatan pengabdian selanjutnya.



Gambar 4. 5 Pemberian Bantuan Pengabdian Masyarakat

d. Pemberian Pelatihan Praktik Ibadah

Pemberian pelatihan praktik ibadah dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2022-3 Juli 2022. Pemberian pelatihan praktik ibadah dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 10 kelompok, satu kelompok terdiri dari 15 peserta. Kelompok disusun berdasarkan letak lokasi petugas kebersihan sehingga memudahkan dalam pengumpulan dan koordinasi. Tempat pelaksanaan menggunakan masjid sekitar yang berdekatan dengan lokasi petugas kebersihan. Pengabdi bersama mahasiswa memberikan pelatihan tentang tatacara berwudhu, shalat dan doa-doa pendek dan pilihan. Petugas kebersihan mengikuti kegiatan dengan sangat antusias dan semangat. Adapun pembagian kelompok pelatihan praktik ibadah dan membaca Al-Qur'an yaitu:



Gambar 4.6 Pelatihan Praktik Ibadah Petugas Kebersihan Kabupaten Rejang Lebong

e. Pelatihan Peningkatan Membaca Al-Qur'an

Pemberian pelatihan membaca Al-Qur'an secara tartil dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 10 kelompok, satu kelompok terdiri dari 15 peserta. Kelompok disusun berdasarkan letak lokasi petugas kebersihan sehingga memudahkan dalam pengumpulan dan koordinasi. Tempat pelaksanaan juga menggunakan masjid sekitar yang berdekatan dengan lokasi petugas kebersihan. Pengabdian bersama mahasiswa memberikan pelatihan tentang makhorijul huruf dan ilmu tajwid. Petugas kebersihan mengikuti kegiatan dengan sangat antusias dan semangat.



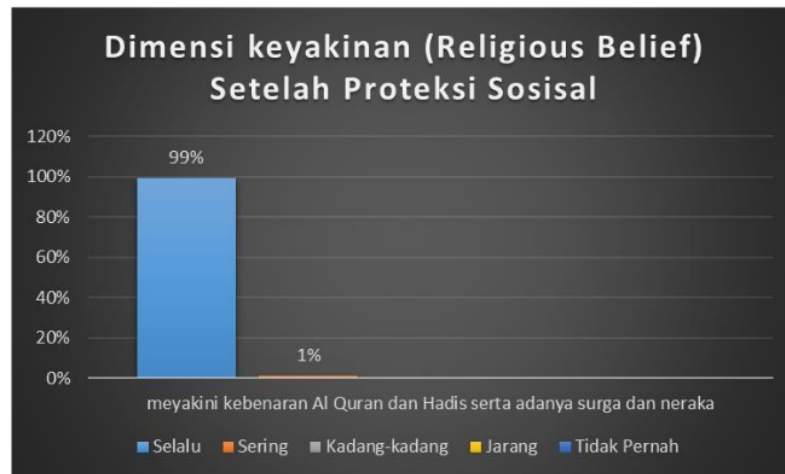
Gambar 4.7 Pelatihan Praktik Ibadah Petugas Kebersihan Kabupaten Rejang Lebong

3. Kondisi Religiusitas dan *Self Regulation* Petugas Kebersihan setelah dilaksanakan pendampingan protek sosial

a. Kondisi Sikap Religiusitas Petugas Kebersihan setelah dilaksanakan pendampingan protek sosial

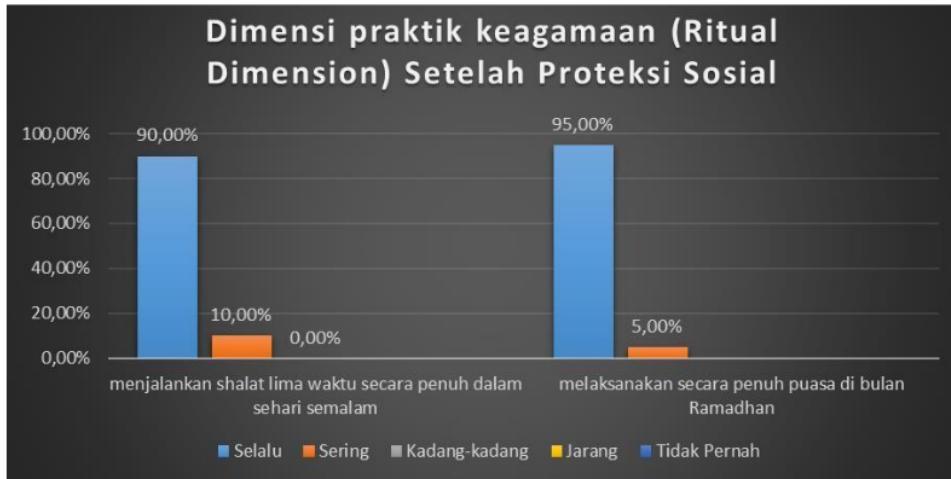
Untuk mengetahui sikap religiusitas petugas kebersihan setelah dilaksanakan pendampingan protek sosial, pengabdian menyusun instrument pengumpulan data berupa angket/kuisisioner, serta melakukan wawancara dan observasi kepada petugas kebersihan. Sikap religiusitas petugas kebersihan diamati dengan berpedoman pada pendapat Menurut R. Stark dan C.Y. Glock, religiusitas mempunyai lima dimensi yang terdiri dari : a). Dimensi Ritual (syari'ah); b) Dimensi ideologis (aqidah); c) Dimensi Intelektual (ilmu); d) Dimensi pengalaman atau penghayatan (experiential) dan Dimensi konsekuensial (pengamalan). Berdasarkan hasil analisis angket religiusitas petugas kebersihan setelah pendampingan proteksi sosial, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan (*Religious Belief*) yaitu 99% petugas kebersihan menyatakan selalu meyakini kebenaran Al Quran dan Hadis serta adanya surga dan neraka dan 1% petugas kebersihan menyatakan sering meyakini kebenaran al-Qur'an dan Hadis serta adanya surga dan neraka.



Grafik 4. 10 Religiusitas Dimensi Keyakinan Setelah Proteksi Sosial

2) Dimensi praktik keagamaan (*Ritual Dimension*) yaitu petugas kebersihan menyatakan 90% selalu, 10% sering menjalankan shalat lima waktu secara penuh dalam sehari semalam. Petugas kebersihan menyatakan 95% selalu, 27% sering, 5% kadang-kadang melaksanakan secara penuh puasa di bulan Ramadhan.



Grafik 4. 11 Religiusitas Dimensi Praktik Keagamaan Setelah Proteksi Sosial

3) Dimensi pengalaman atau penghayatan (*experiential*) yaitu petugas kebersihan menyatakan 90% selalu, 10% sering merasa dekat dengan Allah Swt. Petugas kebersihan menyatakan 92% selalu, 8% sering merasa dicintai dengan Allah Swt.



Grafik 4. 12 Religiusitas Dimensi Keagamaan Setelah proteksi sosial

4) Dimensi intelektual (pengetahuan keagamaan) yaitu petugas kebersihan menyatakan 88% selalu, 12% sering mengetahui isi pokok Al-Qur'an. Petugas kebersihan menyatakan 90% selalu, 10% sering mengetahui dan mengimani rukun iman dan rukun Islam.



Grafik 4. 13 Religiusitas Dimensi Intelektual Setelah Proteksi Sosial

5) Dimensi konsekuensial (pengamalan) Petugas kebersihan menyatakan 90% selalu, 10% sering dalam bersedekah dan berusaha berbuat baik. Petugas kebersihan menyatakan 92% selalu, 8% sering berusaha jujur, menjaga amanat dan menjaga lingkungan.



Grafik 4. 14 Religiusitas Dimensi Konsekuensial Setelah Proteksi Sosial

25

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petugas kebersihan yaitu ibu

Pungut Haryati yang berumur 39 tahun menyatakan bahwa:

Beliau belum bisa untuk membaca al-Qur'an secara baik dan benar, untuk doa-doa pada saat shalat lima waktu juga masih belajar, karena memang Pendidikan yang tidak tamat SMA. Selain itu dikarenakan umur juga, indra penglihatan (mata) sudah mulai rabun sehingga menyulitkan membaca al-qur'an.

Kemudian berdasarkan juga wawancara dengan ibu wasuni yang berumur 58 tahun, beliau menyatakan:

Beliau meyakini kebenaran al-Qur'an dan hadis serta adanya surga dan neraka, pelaksanaan shalat lima waktu sering dilaksanakan, tetapi untuk pengetahuan mengenai baca tulis al-Qur'an memang masih lemah dan dalam kehidupan sehari-hari berupaya agar menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan agama.

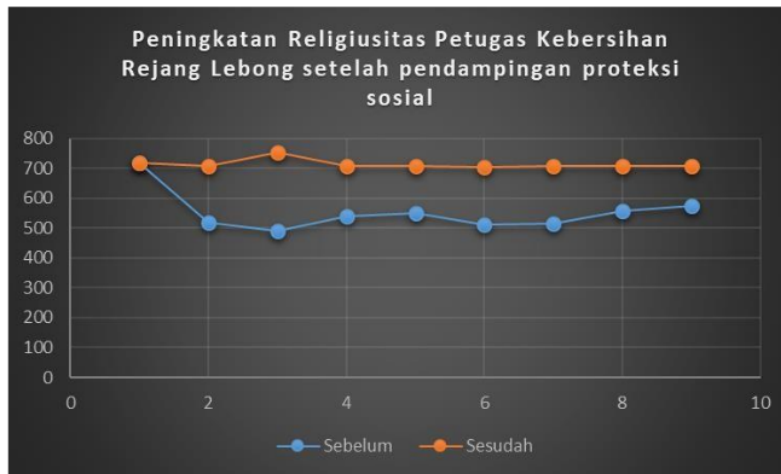
Hasil observasi pengabdian selama pengabdian didapati bahwa: masih ada pekerja wanita yang sudah mulai memakai jilbab, serta dapat menulis dan membaca tulisan dan Al-Qur'an.

Pemberian angket penelitian dilaksanakan pada saat sebelum pemberian tindakan-tindakan yang telah disebutkan diatas. Berikut hasil angket-angket untuk aspek religiusitas petugas kebersihan sebelum dilakukan tindakan setelah dilaksanakan tindakan.

Tabel 4. 2 Religiusitas sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan

No Item Soal	Sebelum	Sesudah
1	719	719
2	520	706
3	490	753
4	540	706
5	550	708
6	512	703
7	516	706
8	556	706
9	576	708
Jumlah	4979	6415

⁵⁷ Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas petugas kebersihan Rejang Lebong mengalami peningkatan sebesar 12% ²⁶ dari skor total berjumlah 4979 (44%) ⁵⁴ sebelum tindakan menjadi 6415 (56%) setelah dilaksanakan tindakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik peningkatan religiusitas petugas kebersihan setelah pendampingan proteksi sosial ³ dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 4.15 Peningkatan Religiusitas Petugas Kebersihan Rejang Lebong Setelah Pendampingan Proteksi Sosial

b. Kondisi *Self Regulation* Petugas Kebersihan Setelah pendampingan proteksi sosial

Untuk mengetahui sikap religiusitas petugas kebersihan setelah melaksanakan protek sosial, pengabdian menyusun instrument pengumpulan data berupa angket/kuisisioner, serta melakukan wawancara dan observasi kepada petugas kebersihan. Sikap religiusitas petugas kebersihan diamati dengan 4 indikator yaitu aspek sikap, aspek motivasi, aspek kewaspadaan dan aspek pengaturan diri. Berdasarkan hasil analisis *self regulation* petugas kebersihan setelah pendampingan proteksi sosial, yaitu:

- 1) Aspek sikap, petugas kebersihan menyatakan 80% sangat setuju, 20% setuju, bahwa cara kerja saya merupakan cerminan diri saya. Petugas kebersihan menyatakan 88% sangat setuju, 12% setuju, bahwa mereka mengerjakan tugas dengan senang hati. Petugas kebersihan menyatakan 87% sangat setuju, 13% setuju bahwa mereka memiliki sikap yang professional dalam bekerja.



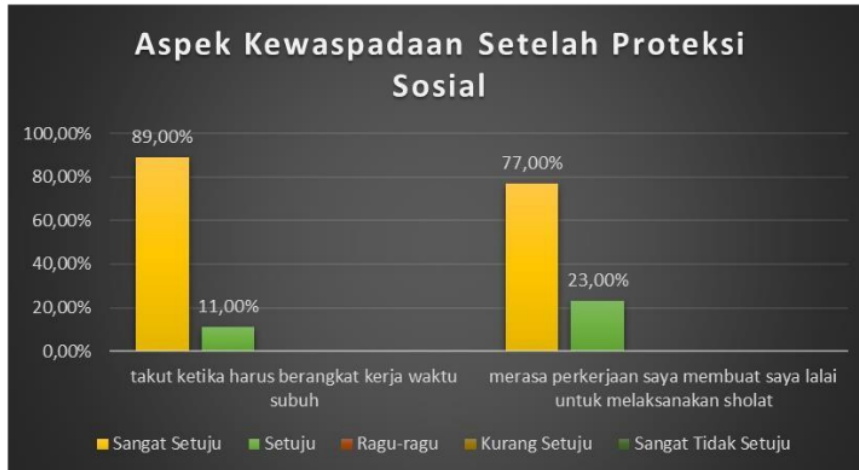
Grafik 4.16 Self Regulation Aspek Sikap Setelah Proteksi Sosial

- 2) Aspek motivasi, petugas kebersihan menyatakan 95% sangat setuju, 5% setuju bahwa mereka merasa nyaman dengan pekerjaan sebagai petugas kebersihan. Petugas kebersihan menyatakan 95% sangat setuju, 5% setuju, bahwa mereka bangga dengan pekerjaan sebagai petugas kebersihan.



Grafik 4.17 Self Regulation Aspek Motivasi setelah Proteksi Sosial

- 3) Aspek kewaspadaan, petugas kebersihan menyatakan 89% sangat setuju, 11% setuju bahwa mereka merasa takut ketika harus berangkat kerja waktu subuh. Petugas kebersihan menyatakan 77% sangat setuju, 23% setuju bahwa mereka merasa pekerjaan saya membuat saya lalai untuk melaksanakan sholat.



Grafik 4. 18 Self Regulation Aspek Kewaspadaan Setelah Proteksi Sosial

- 4) Aspek pengaturan diri, petugas kebersihan menyatakan 92% sangat setuju, 8% setuju bahwa mereka dapat membagi waktu saya antara pekerjaan dengan ibadah. Petugas kebersihan menyatakan 97% sangat setuju, 3% setuju bahwa mereka dapat membagi waktu saya antara pekerjaan dengan dengan pekerjaan rumah. Petugas kebersihan menyatakan 88% sangat setuju, 12% setuju bahwa mereka memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul dengan keluarga.



Grafik 4.19 Self Regulation Aspek Pengaturan Diri Setelah Proteksi Sosial

25

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petugas kebersihan yaitu ibu

Pungut Haryati yang berumur 39 tahun menyatakan bahwa:

Beliau terkadang melakukan pekerjaan sebelum waktu azan subuh, karena mengejar pekerjaan lainnya. Beliau juga merasa sedih karena harus meninggalkan keluarga di saat waktu pagi, dan terkadang tidak melihat anak untuk berangkat sekolah.

Kemudian berdasarkan juga wawancara dengan ibu wasuni yang berumur 58 tahun, beliau menyatakan:

Beliau bersyukur mendapatkan pekerjaan sebagai petugas kebersihan, dengan pekerjaan ini setidaknya dapat digunakan untuk dapat hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beliau juga mengatakan mengerjakan tugas setelah shalat subuh dikarenakan mata yang sudah rabun sehingga hanya bisa jelas melihat Ketika sudah mulai ada cahaya.

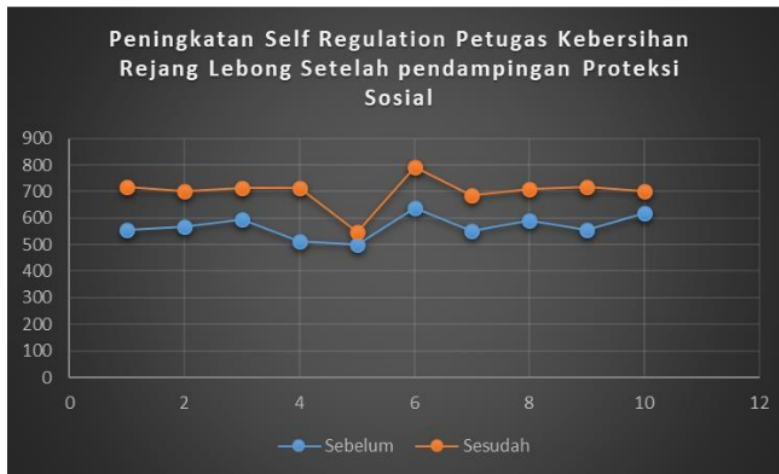
Hasil observasi pengabdian selama pengabdian didapati bahwa: masih ada pekerja yang memulai pekerjaan sebelum waktu azan subuh berkumandang. Petugas kebersihan terlihat sudah mampu membagi waktu antara pekerjaan dan ibadah serta masih kurangnya waktu penting untuk mengawasi keluarga terutama anak untuk sekolah.

Pemberian angket penelitian dilaksanakan pada saat sebelum pemberian tindakan-tindakan yang telah disebutkan diatas. Berikut hasil angket-angket untuk aspek *self regulation* petugas kebersihan sebelum dilakukan tindakan setelah dilaksanakan tindakan.

Tabel 4.3 Self Regulation sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan

No	Sebelum	Sesudah
1	554	719
2	566	703
3	597	713
4	513	713
5	499	546
6	640	791
7	552	687
8	590	708
9	554	716
10	619	703
Jumlah	5684	6999

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *self regulation* petugas kebersihan Rejang Lebong mengalami peningkatan sebesar 10% dari skor total berjumlah 5684 (45%) sebelum tindakan menjadi 6999 (55%) setelah dilaksanakan tindakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik peningkatan *Self Regulation* petugas kebersihan setelah pendampingan proteksi sosial dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 4.20 Peningkatan *Self Regulation* Petugas Kebersihan Rejang Lebong Setelah Pendampingan Proteksi Sosial

B. Pembahasan

1. Kondisi Religiusitas dan *Self Regulation* Petugas Kebersihan

a. Kondisi Religiusitas Petugas Kebersihan

Berdasarkan hasil analisis angket religiusitas petugas kebersihan, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan (*Religious Belief*) yaitu 99% petugas kebersihan menyatakan selalu meyakini kebenaran Al Quran dan Hadis serta adanya surga dan neraka dan 1% petugas kebersihan menyatakan sering meyakini kebenaran al-Qur'an da Hadis serta adanya surga dan neraka.
- 2) Dimensi praktik keagamaan (*Ritual Dimension*) yaitu petugas kebersihan menyatakan 35,41% selalu, 26,38 % sering, 13,20% kadang-kadang, 13,89% jarang, 11,12% tidak pernah menjalankan shalat lima waktu secara penuh dalam sehari semalam. Petugas kebersihan menyatakan 36,5% selalu, 15,3% sering, 15,3% kadang-kadang, 15,90% jarang, 17,10% tidak pernah melaksanakan secara penuh puasa di bulan Ramadhan.
- 3) Dimensi pengalaman atau penghayatan (*experiential*) yaitu petugas kebersihan menyatakan 45,20% selalu, 23,00 % sering, 10,2% kadang-kadang, 13,2% jarang,

8,40% tidak pernah merasa dekat dengan Allah Swt. Petugas kebersihan menyatakan 43,10% selalu, 25 % sering, 11,20% kadang-kadang, 12,50% jarang, 8,20% tidak pernah merasa dicintai dengan Allah Swt.

- 4) Dimensi intelektual (pengetahuan keagamaan) yaitu petugas kebersihan menyatakan 36,20% selalu, 23,80% sering, 13% kadang-kadang, 14,15% jarang, 13% tidak pernah mengetahui isi pokok Al-Qur'an. Petugas kebersihan menyatakan 36% selalu, 24% sering, 13% kadang-kadang, 14% jarang, 13% tidak pernah mengetahui dan mengimani rukun iman dan rukun Islam.
- 5) Dimensi konsekuensial (pengamalan) Petugas kebersihan menyatakan 41,70% selalu, 25% sering, 14,60% kadang-kadang, 15% jarang, 3,70% tidak pernah suka dalam bersedekah dan berusaha berbuat baik. Petugas kebersihan menyatakan 41,70% selalu, 29,80% sering, 19% kadang-kadang, 7% jarang, 3,40% tidak pernah berusaha jujur, menjaga amanat dan menjaga lingkungan.

Sejalan dengan salah satu penelitian yang berpendapat bahwa Religi merupakan sistem yang konfleks yang terdiri dari kepercayaan Religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.³²

Religiusitas identik dengan istilah Akhlak dalam Islam.³³ Religiusitas biasanya didifinisikan sebagai Glock dan Stark³⁴:

- 1) *Cognition (religious knowledge, religious belief)*
- 2) *Affect*, yang berhubungan dengan *emotional attachment* atau *emotional feelings* tentang agama

³² Ros Mayasari, "Religiusitas Islam dan kebahagiaan (Sebuah telaah dengan perspektif psikologi)," *Al-Munzir*, 55 (2014), 81–100.

³³ Nur Rahmah Amini, Nadlrah Naimi, dan Said Ahmad Sarhan Lubis, "Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11.2 (2019), 359–72.

³⁴ Imang Pamungkas, "Pengaruh Religiusitas dan Rasionalisasi Dalam Mencegah dan Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15.2 (2014), 48–59.

3) ³⁰ Perilaku, seperti kehadiran dan afiliasi dengan tempat beribadah, kehadiran, membaca kitab suci, dan berdoa.

4) ⁶⁶ *Religious feeling (the experiential dimension)*

5) *Religious Effect (the consequential dimension)*

b. Kondisi *Self Regulation* Petugas Kebersihan

Berdasarkan hasil analisis *self regulation* petugas kebersihan, yaitu:

- 1) Aspek sikap, petugas kebersihan menyatakan 40% ²² sangat setuju, 32% setuju, 9% ragu-ragu, 10% kurang setuju, 9% sangat tidak setuju bahwa cara kerja saya merupakan cerminan diri saya. Petugas kebersihan menyatakan 52,80% sangat setuju, 15,30% ²² setuju, 12% ragu-ragu, 11,90% kurang setuju, 9% sangat tidak setuju bahwa mereka mengerjakan tugas dengan senang hati. Petugas kebersihan menyatakan 54% ³³ sangat setuju, 27% setuju, 5% ragu-ragu, 6% kurang setuju, 8% sangat tidak setuju bahwa mereka memiliki sikap yang professional dalam bekerja.
- 2) Aspek motivasi, petugas kebersihan menyatakan 34% ⁴⁵ sangat setuju, 28% setuju, 10% ragu-ragu, 18% kurang setuju, 10% sangat tidak setuju bahwa mereka merasa nyaman dengan pekerjaan sebagai petugas kebersihan. Petugas kebersihan menyatakan 33% ³⁴ sangat setuju, 23% setuju, 14% ragu-ragu, 17% kurang setuju, 13% sangat tidak setuju bahwa mereka bangga dengan pekerjaan sebagai petugas kebersihan.
- 3) Aspek kewaspadaan, petugas kebersihan menyatakan 67% ³⁴ sangat setuju, 19% setuju, 9% ragu-ragu, 4% kurang setuju, 1% sangat tidak setuju bahwa mereka merasa takut ketika harus berangkat kerja waktu subuh. Petugas kebersihan menyatakan 43% ²² sangat setuju, 25% setuju, 11% ragu-ragu, 13%

kurang setuju, 8% sangat tidak setuju bahwa mereka merasa pekerjaan saya membuat saya lalai untuk melaksanakan sholat.

- 4) Aspek pengaturan diri, petugas kebersihan menyatakan 54% sangat setuju, 21% setuju, 12% ragu-ragu, 7% kurang setuju, 6% sangat tidak setuju bahwa mereka dapat membagi waktu saya antara pekerjaan dengan ibadah. Petugas kebersihan menyatakan 40,81% sangat setuju, 25% setuju, 14,6% ragu-ragu, 15,90% kurang setuju, 4,40% sangat tidak setuju bahwa mereka dapat membagi waktu saya antara pekerjaan dengan dengan pekerjaan rumah. Petugas kebersihan menyatakan 56,90% sangat setuju, 27,80% setuju, 6,30% ragu-ragu, 6,30% kurang setuju, 2,87% sangat tidak setuju bahwa mereka memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul dengan keluarga.

Self Regulation dapat juga diartikan dalam Bahasa Indonesia yaitu Regulasi diri .
Regulasi diri merupakan proses penyesuaian yang ber-sifat mengoreksi diri sendiri, yang dibutuhkan untuk menjaga seseorang tetap berada pada jalur menuju tujuan dan penyesuaian tersebut berasal dari dalam diri sendiri.³⁵ *Self Regulation* meliputi aspek metakognisi, aspek motivasi, aspek perilaku.³⁶

2. Pelaksanaan Pengabdian “Proteksi Sosial terhadap Petugas Kebersihan Kota Kabupaten Rejang Lebong dalam Pengembangan Religius dan *Self Regulation*

a. Pengantaran Izin Pengabdian dan FGD

Pada tanggal 02 juni 2022 pengabdi mulai melaksanakan pengabdian untuk mengantar surat izin pengabdian ke dinas lingkungan hidup. Pengabdi bertemu dengan kepala dinas lingkungan hidup yaitu bapak Suherman, sekretaris Dinas lingkungan hidup yaitu bapak Asri. Pengabdi meminta izin untuk pelaksanaan pengabdian yang

³⁵ Aftina Nurul Husna, Frieda N.R. Hidayati, dan Jati Ariati, “Regulasi Diri Mahasiswa Berprestasi,” *Jurnal Psikologi Undip*, 13.1 (2014), 50–63.

³⁶ A.F Hidayat, “Hubungan Regulasi Diri Dengan Prestasi Belajar Kalkulus I Ditinjau Dari Aspek Metakognisi, Motivasi Dan Perilaku,” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99.

dirancang sampai pada tanggal 25 september 2022. Pengabdian juga melakukan wawancara berkenaan dengan data dan keadaan dari petugas kebersihan di lingkungan kabupaten Rejang Lebong serta bentuk Kerjasama yang dinas lingkungan hidup lakukan serta bentuk pembinaan keagamaan dan proteksi social yang diberikan Dinas lingkungan hidup kepada para petugas kebersihan.

¹³ Dalam penelitian ini menggunakan metode FGD. Metode FGD merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian dengan hasil akhir memberikan data yang berasal dari hasil interaksi sejumlah partisipan suatu penelitian, seperti umumnya metode-metode pengumpulan data lainnya. Berbeda dengan metode pengumpul data lainnya, metode FGD memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya, merupakan metode pengumpul data untuk jenis penelitian kualitatif dan data yang dihasilkan berasal dari eksplorasi interaksi sosial yang terjadi ketika proses diskusi yang dilakukan para informan yang terlibat.³⁷

²⁷ FGD merupakan sebuah teknik diskusi dengan topik pengalaman atau hal baru yang terjadi dalam diri individu. FGD sebuah teknik yang dapat digunakan untuk membantu individu menumbuhkan keyakinan dalam dirinya.³⁸

b. Pemberian Ceramah Agama dan Bimbingan Konseling

Pada tanggal 12 Juni 2022 dilaksanakan kegiatan pengabdian untuk petugas kebersihan dengan mengundang Kadis, Sekdis, Kabid dan staff Dinas Lingkungan hidup dan mengundang Ustad Hasta Purnaputra yang juga merupakan salah satu dosen dan sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) IAIN Curup.

³⁷ Yati Afiyanti, "(FGD) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, **7** (2008), 58–62.

³⁸ Yuanita Dwi Krisphianti, Nora Yuniar Setyaputri, dan Ikke Yuliani Dhian Puspitarini, "Perbedaan Antara Penggunaan Focus Group Discussion (FGD) dengan Proses Ground, Understand, Revise, And Use (GURU) Terhadap Efikasi Diri Karier Mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling," *NOR*, 6.1 (2019), 33–40.

Pengabdian juga mengajak mahasiswa Prodi PAI dan Prodi BKPI dalam melaksanakan kegiatan. Ustadz Hasta mengingatkan tentang pentingnya sikap religius dan keutamaan ¹ membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik, serta keutamaan melaksanakan ibadah shalat 5 waktu dan peningkatan dan pengendalian akhlak dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Ceramah dari aspek bahasa adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didiknya di dalam kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah "berbicara". Dalam ceramahnya kemungkinan guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam yang diajarkan.³⁹

⁸ Bimbingan konseling merupakan salah satu bimbingan bidang pelayanan yang perlu dilaksanakan di dalam program pendidikan. Kebutuhan pelaksanaan bimbingan konseling berlatar belakang beberapa aspek diantaranya: 1) aspek psikologis. 2) aspek sosiologis. 3) aspek kultur. 4) aspek pedagogis. Dalam aspek psikologis siswa sebagai subyek didik merupakan pribadi yang unik dengan segala karakteristik perkembangannya dan memiliki kebutuhan serta dinamika ⁸ dalam interaksinya dalam lingkungan. Sebagai pribadi yang unik terdapat perbedaan individual antara siswa yang satu dan siswa yang lainnya.⁴⁰

c. Pemberian Bantuan kepada Petugas Kebersihan

Pengabdian melakukan pemberian bantuan kepada petugas kebersihan dengan memberikan bahan pokok berupa beras seberat 1 cupak beras atau bisa disamakan dengan 1,5 kg. Pemberian bantuan diberikan kepada peserta yang hadir yaitu sebanyak 144 petugas kebersihan Kabupaten Rejang Lebong. Peserta yang mendapat bantuan

³⁹ Syahraini Tambak, "Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbiyah*, V.no.1 (2014).

⁸ ⁴⁰ Fajar Darmawan, "Bimbingan Konseling dan Pengurangan Kecemasan Terhadap Calon Jamaah Haji," *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 7.1 (2019), 101–20.

yaitu peserta yang hadir pada acara kegiatan pemberian ceramah keagamaan. Petugas kebersihan merasa sangat senang menerima bantuan dan berharap untuk dapat mengikuti kegiatan pengabdian selanjutnya.

Sejalan dengan penelitian ini bahwa dengan pemberian bantuan mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat karena mereka sangat terbantu dengan adanya kegiatan ini dan sangat berharap agar kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan dan lebih merata.⁴¹ Penelitian ini juga secara dengan penelitian yang menyatakan bahwa dengan pemberian bantuan diharapkan dapat meringankan beban ekonomi masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari.⁴²

d. Pemberian Pelatihan Praktik Ibadah

Pemberian pelatihan praktik ibadah dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2022-3 Juli 2022. Pemberian pelatihan praktik ibadah dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 10 kelompok, satu kelompok terdiri dari 15 peserta. Kelompok disusun berdasarkan letak lokasi petugas kebersihan sehingga memudahkan dalam pengumpulan dan koordinasi. Tempat pelaksanaan menggunakan masjid sekitar yang berdekatan dengan lokasi petugas kebersihan. Pengabdian bersama mahasiswa memberikan pelatihan tentang tatacara berwudhu, shalat dan doa-doa pendek dan pilihan. Petugas kebersihan mengikuti kegiatan dengan sangat antusias dan semangat.

Dalam pendampingan proteksi sosial yang selanjutnya yaitu tentang pelatihan praktik ibadah yaitu praktik sholat, karena sholat merupakan Sholat merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam yang sudah akil balig dan berakal sehat.⁴³

⁴¹ Wahyu Gunawan dan Dianne Amor Kusuma, "Kegiatan Pemberian Bantuan Sosial Pandemi Covid-19 Di Desa Sekitar Kampus Unpad Jatinangor," *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.3 (2021), 465.

⁴² Ratna Azizah Mashami et al., "Implementasi Paket Bantuan Sosial Sebagai Upaya Menghadapi Pandemi Covid-19," *Jurnal Hasil Pengabdian & Pemberdayaan kepada Masyarakat*, 1.1 (2020), 22–27.

⁴³ Nurillah Cantik Aisyah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat Siswa," *Jurnal penelitian pendidikan humaniora*, 5.2 (2020), 116–21.

¹⁵ Ibadah shalat juga merupakan salah satu ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dimana ibadah shalat merupakan salah satu ibadah yang sangat penting dalam ajaran agama Islam. Shalat juga memiliki kedudukan istimewa dalam pengamalannya dimana ibadah shalat menjadi ibadah yang paling penting daripada ibadah-ibadah lainnya.⁴⁴

⁴ e. Pelatihan Peningkatan Membaca Al-Qur'an

Pemberian pelatihan membaca Al-Qur'an secara tartil dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 10 kelompok, satu kelompok terdiri dari 15 peserta. Kelompok disusun berdasarkan letak lokasi petugas kebersihan sehingga memudahkan dalam pengumpulan dan koordinasi. Tempat pelaksanaan juga menggunakan masjid sekitar yang berdekatan dengan lokasi petugas kebersihan. Pengabdian bersama mahasiswa memberikan pelatihan tentang makhorijul huruf dan ilmu tajwid. Petugas kebersihan mengikuti kegiatan dengan sangat antusias dan semangat.

Pendampingan proteksi sosial selanjutnya yaitu dengan pelatihan pendampingan pembacaan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar mengingat sangat pentingnya membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid. Umat Islam dalam kehidupannya sehari-hari sebaiknya mengetahui serta mengerti cara membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar. Tajwid merupakan ilmu yang berisi kaidah dan cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Mulai dari cara membunyikan huruf hingga kalimat dalam Al-Quran. Tujuan mempelajari tajwid yaitu agar umat Islam terhindar dari kesalahan ketika membaca Al-Quran. Seperti yang diketahui, kesalahan dalam membaca Al-Quran mampu mengubah makna yang terkandung.⁴⁵

⁴⁴ Hudzaifah Achmad Qotadah, "Cov⁷¹ 9: Tinjauan Maqasid Al-Shariah Terhadap Penanguhan Pelaksanaan Ibadah Shalat Di Tempat Ibadah," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7.7 (2020).

⁴⁵ Abu Bakar Akbar, "Pendampingan Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid yang Benar bagi Masyarakat disekitar Lingkungan Kampus," *BUDIMAS*, 4.2 (2022), 1-6.

21

Dalam pelatihan peningkatan membaca Al-Qur'an perlu diperhatikan bahwa kegiatan ini tidak berhenti hanya pada saat kegiatan PPM dilaksanakan. Namun, kegiatan ini dapat diimplementasikan dan dilaksanakan dengan lembaga pendidikan yang lain dengan karakteristik dan keadaan yang berbeda pula. Hal yang perlu dilakukan kedepannya adalah agar keterampilan guru dalam memberi dan menjelaskan materi tajwid yang mudah dicerna serta dipahami.⁴⁶

3. Kondisi Religiusitas dan *Self Regulation* Petugas Kebersihan Setelah Pendampingan Protek Sosial

a. Kondisi Religiusitas Petugas Kebersihan Setelah Pendampingan Protek Sosial

Berdasarkan hasil analisis angket religiusitas petugas kebersihan setelah pendampingan proteksi sosial, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan (*Religious Belief*) yaitu 99% petugas kebersihan menyatakan selalu meyakini kebenaran Al Quran dan Hadis serta adanya surga dan neraka dan 1% petugas kebersihan menyatakan sering meyakini kebenaran al-Qur'an da Hadis serta adanya surga dan neraka.
- 2) Dimensi praktik keagamaan (*Ritual Dimension*) yaitu petugas kebersihan menyatakan 90% selalu, 10% sering menjalankan shalat lima waktu secara penuh dalam sehari semalam. Petugas kebersihan menyatakan 95% selalu, 27% sering, 5% kadang-kadang melaksanakan secara penuh puasa di bulan Ramadhan.
- 3) Dimensi pengalaman atau penghayatan (*experiential*) yaitu petugas kebersihan menyatakan 90% selalu, 10% sering merasa dekat dengan Allah Swt. Petugas kebersihan menyatakan 92% selalu, 8% sering merasa dicintai dengan Allah Swt.

⁴⁶ Mohamad Nasirudin et al., "Menjaga Generasi Islam Bangsa untuk Cerdas Membaca Al Qur'an sesuai Tajwid," *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.2 (2021), 75-81.

4) Dimensi intelektual (pengetahuan keagamaan) yaitu petugas kebersihan menyatakan 88% selalu, 12% sering mengetahui isi pokok Al-Qur'an. Petugas kebersihan menyatakan 90% selalu, 10% sering mengetahui dan mengimani rukun iman dan rukun Islam.

Dimensi konsekuensial (pengamalan) Petugas kebersihan menyatakan 90% selalu, 10% sering dalam bersedekah dan berusaha berbuat baik. Petugas kebersihan menyatakan 92% selalu, 8% sering berusaha jujur, menjaga amanat dan menjaga lingkungan. Berdasarkan hasil angket tersebut dapat dilihat bahwa ada peningkatan kondisi religiusitas petugas kebersihan Rejang Lebong dari sebelum dilaksanakan pendampingan proteksi sosial dan setelah dilaksanakan pendampingan sosial.

Sejalan dengan penelitian Zakiyah dan Ibnu Hasan, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ⁹ peningkatan religiusitas lansia Aisyiyah Daerah Banyumas setelah mengikuti pengajian juga dapat dikatakan meningkat yang meliputi 1) *Religious of beliefs (ideological)*, lansia meningkat keimanannya, 2) *Religious of practice (ritualistic)*, lansia menjalankan ritual secara baik dan konsisten terutama ibadah shalat, 3) *Religious of feeling (experiential)*, lansia mempunyai experiential atau pengalaman keagamaan yang baik terbukti dari perasaan tenang setelah menjalankan ibadah 4) *Religious of knowledge (intellectual)* para lansia mempunyai minat dalam mempelajari agama Islam dan 5) *Religious of effect (consequential)* para lansia konsekwen dalam menjalankan agama dalam kehidupannya.⁴⁷

Dalam salah satu penelitian menunjukkan bawah dalam peningkatan religiusitas juga bisa melalui pembudayaan agama terhadap peningkatan religiusitas mahasiswa yakni:

⁴⁷ Zakiyah dan Ibnu Hasan, "Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas," *Islamadina, Jurnal pemikiran Islam*, 18.1 (2017), 99.

adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang agama, munculnya peningkatan kesadaran dalam beribadah, dan peningkatan perubahan sikap dan perilaku.⁴⁸

b. Kondisi *Self Regulation* Petugas Kebersihan Setelah Pendampingan Protek Sosial

Berdasarkan hasil analisis *self regulation* petugas kebersihan setelah pendampingan proteksi sosial, yaitu:

- 1) Aspek sikap, petugas kebersihan menyatakan 80% sangat setuju, 20% setuju, bahwa cara kerja saya merupakan cerminan diri saya. Petugas kebersihan menyatakan 88% sangat setuju, 12% setuju, bahwa mereka mengerjakan tugas dengan senang hati. Petugas kebersihan menyatakan 87% sangat setuju, 13% setuju bahwa mereka memiliki sikap yang professional dalam bekerja.
- 2) Aspek motivasi, petugas kebersihan menyatakan 95% sangat setuju, 5% setuju bahwa mereka merasa nyaman dengan pekerjaan sebagai petugas kebersihan. Petugas kebersihan menyatakan 95% sangat setuju, 5% setuju, bahwa mereka bangga dengan pekerjaan sebagai petugas kebersihan.
- 3) Aspek kewaspadaan, petugas kebersihan menyatakan 89% sangat setuju, 11% setuju bahwa mereka merasa takut ketika harus berangkat kerja waktu subuh. Petugas kebersihan menyatakan 77% sangat setuju, 23% setuju bahwa mereka merasa pekerjaan saya membuat saya lalai untuk melaksanakan sholat.
- 4) Aspek pengaturan diri, petugas kebersihan menyatakan 92% sangat setuju, 8% setuju bahwa mereka dapat membagi waktu saya antara pekerjaan dengan ibadah. Petugas kebersihan menyatakan 97% sangat setuju, 3% setuju bahwa

⁴⁸ Yunita Furi Aristyasari, "Strategi Pembudayaan Agama dalam Peningkatan Religiusitas Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Muhammadiyah Yogyakarta," *Prosiding Seminar Nasional Al-Islam dan Kemuhammadiyah*, 2018, hal. 189–98.

mereka dapat membagi waktu saya antara pekerjaan dengan dengan pekerjaan rumah. Petugas kebersihan menyatakan 88% sangat setuju, 12%⁴¹ setuju bahwa mereka memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul dengan keluarga.

Berdasarkan hasil angket tersebut dapat dilihat bahwa ada peningkatan kondisi *Self Regulation* petugas kebersihan Rejang Lebong dari sebelum dilaksanakan pendampingan proteksi sosial dan setelah dilaksanakan pendampingan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu Utami, ddk, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan³⁹ *self-regulated learning* mengalami perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling ringkas berfokus solusi.⁴⁹

²⁹ Tahapan – tahapan pembentukan regulasi diri setiap individu, ada beberapa proses yang dilewati dan mendasarinya agar setiap individu dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun tahapan regulasi diantaranya yaitu⁵⁰:

- 1) *Receiving* merupakan langkah yang dilakukan individu ketika menerima informasi awal.
- 2) ¹² *Evaluating* merupakan pengolahan informasi, ketika telah melewati tahap receiving.
- 3) *Searching* merupakan tahapan pencarian solusi masalah.
- 4) *Formulating* merupakan penetapan tujuan atau rencana yang menjadi target serta memperhitungkan masalah seperti waktu, tempat, media ataupun aspek lainnya yang menjadi pendukung yang dapat mencapai tujuan secara efektif maupun efisien.

⁴⁹ Sri Rahayu Utami et al., "Peningkatan Self-Regulated Learning Siswa melalui Konseling Ringkas Berfokus Solusi," *Counselia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10.1 (2020), 1.

⁵⁰ Abdul Manab, "Memahami regulasi diri: Sebuah tinjauan konseptual," *Psychology & Humanity*, 2016, hal. 7–11.

- 12
- 5) *Implementing* adalah tahapan pelaksanaan rencana yang telah dirancang sebelumnya.
 - 6) *Assesing* adalah tahapan akhir untuk mengukur seberapa maksimal rencana dan tindakan yang telah dilakukan pada proses sebelumnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

15
BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti Protek Sosial terhadap Petugas Kebersihan Kota Kabupaten Rejang Lebong dalam Meningkatkan Sikap Religius dan *Self Regulation* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi religiusitas petugas kebersihan Rejang Lebong total skor 4979. Kondisi *self regulation* petugas kebersihan Rejang Lebong total skor 5684.
2. Proteksi sosial kepada petugas kebersihan yang diberikan adalah pemberian ceramah agama dan koseling, pemberian bantuan kepada petugas kebersihan, pemberian pelatihan praktik ibadah, dan pemberian pelatihan dalam peningkatan bacaan Al-Qur'an.
3. Kondisi religiusitas petugas kebersihan Rejang Lebong mengalami peningkatan sebesar 12% dari skor total berjumlah 4979 (44%) sebelum tindakan menjadi 6415 (56%) setelah dilaksanakan tindakan. Kondisi *self regulation* petugas kebersihan Rejang Lebong mengalami peningkatan sebesar 10% dari skor total berjumlah 5684 (45%) sebelum tindakan menjadi 6999 (55%) setelah dilaksanakan tindakan

B. Saran

Secara teoritis penelitian ini merupakan penemuan yang memperkuat suatu gagasan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengharapkan :

1. Kritik yang bersifat membangun terutama dalam kaitannya dengan religiusitas, self regulation dan proteksi sosial.
2. Kepada Dinas Kebersihan Kota Rejang Lebong dan semua pengambil kebijakan untuk lebih meningkatkan perhatiannya dalam proteksi sosial untuk petugas kebersihan
3. Penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga perlu dilakukan penelitian lanjut yaitu dalam bentuk pengembangan modul proteksi sosial
4. Semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi semua pembaca dan khususnya penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Yati, "(FGD) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12.1 (2008), 58–62
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
- Aisyah, nurillah cantik, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat Siswa," *Jurnal penelitian pendidikan humaniora*, 5.2 (2020), 116–21
- Akbar, Abu Bakar, "Pendampingan Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid yang Benar bagi Masyarakat disekitar Lingkungan Kampus," *BUDIMAS*, 4.2 (2022), 1–6
- Aristyasari, Yunita Furi, "Strategi Pembudayaan Agama dalam Peningkatan Religiusitas Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Muhamadiyah Yogyakarta," *Prosiding Seminar Nasional Al-Islam dan Kemuhammadiyah*, 2018, hal. 189–98
- Darmawan, Fajar, "Bimbingan Konseling dan Pengurangan Kecemasan Terhadap Calon Jamaah Haji," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 7.1 (2019), 101–20
- Drajat, Zakiah, *Do'a Menunjang Semangat Hidup* (Jakarta: Ruhana, 1996)
- Firmansyah, Febby Indra, *Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan (Studi Pada Pasien PKU Muhammadiyah Roemani Semarang)* (Semarang: Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010)
- Gunawan, Wahyu, dan Dianne Amor Kusuma, "Kegiatan Pemberian Bantuan Sosial Pandemi Covid-19 Di Desa Sekitar Kampus Unpad Jatinangor," *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.3 (2021), 465
- Habibullah, "Perlingungan Sosial Komprehensif di Indonesia," *Sosio Informa*, 3.1 (2017), 1–14
- Hidayat, A.F, "Hubungan Regulasi Diri Dengan Prestasi Belajar Kalkulus Ii Ditinjau Dari Aspek Metakognisi, Motivasi Dan Perilaku," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99
- Husna, Aftina Nurul, Frieda N.R. Hidayati, dan Jati Ariati, "Regulasi Diri Mahasiswa Berprestasi," *Jurnal Psikologi Undip*, 13.1 (2014), 50–63
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002)
- Krisphianti, Yuanita Dwi, Nora Yuniar Setyaputri, dan Ikke Yuliani Dhian Puspitarini, "Perbedaan Antara Penggunaan Focus Group Discussion (FGD) dengan Proses Ground, Understand, Revise, And Use (GURU) Terhadap Efikasi Diri Karier Mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling," *NOR*, 6.1 (2019), 33–40
- Manab, Abdul, "Memahami regulasi diri: Sebuah tinjauan konseptual," *Psychology & Humanity*, 2016, hal. 7–11

- Mashami, Ratna Azizah, Dahlia Rosman Indah, Khotimah Khusnul, Citra Ayu Dewi, dan Pahriah, "Implementasi Paket Bantuan Sosial Sebagai Upaya Menghadapi Pandemi Covid-19," *Jurnal Hasil Pengabdian & Pemberdayaan kepada Masyarakat*, 1.1 (2020), 22–27
- Mayasari, Ros, "Religiusitas Islam dan kebahagiaan (Sebuah telaah dengan perspektif psikologi)," *Al-Munzir*, 7.2 (2014), 81–100
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2012)
- Nashori, Fuad, dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus)
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Nasirudin, Mohamad, Salim Ashar, Siti Sulaikho, Dawam Cahya, Sholeh Abdul Baqi, KH A Wahab Hasbullah, et al., "Menjaga Generasi Islam Bangsa untuk Cerdas Membaca Al Qur'an sesuai Tajwid," *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.2 (2021), 75–81
- Pamungkas, Imang, "Pengaruh Religiusitas dan Rasionalisasi Dalam Mencegah dan Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15.2 (2014), 48–59
- Qotadah, Hudzaifah Achmad, "Covid-19: Tinjauan Maqasid Al-Shariah Terhadap Penanggulangan Pelaksanaan Ibadah Shalat Di Tempat Ibadah," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7.7 (2020)
- Rahmah Amini, Nur, Nadlrah Naimi, dan Said Ahmad Sarhan Lubis, "Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11.2 (2019), 359–72
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1966)
- Saguni, Fatimah, dan Sagir M Amin, "Hubungan Penyesuaian Diri, Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Self Regulation terhadap motivasi Belajar Siswa Kelas Akselerasi SMP Negeri 1 Palu," *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2.1 (2014), 199–233
- Siregar, Hesty Marwani, dan Syarifah Nur Siregar, "Profil Self Regulation Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau di Masa Pandemi Covid-19," *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4.1 (2021), 1–10
- Susanto, Handi, "Mengembangkan Kemampuan Self Regulation Mengembangkan Kemampuan Self Regulation untuk," *Jurnal Pendidikan Penabur*, 07.5 (2006)
- Tambak, Syahraini, "Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbiyah*, V.no.1 (2014)
- Utami, Sri Rahayu, Wahyu Nanda Eka Saputra, Siti Partini Suardiman, dan Agus Ria Kumara, "Peningkatan Self-Regulated Learning Siswa melalui Konseling Ringkas Berfokus Solusi," *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10.1 (2020), 1

Winarti, Novi, Nur Aslamaturrahmah, Dwi Putri, Ryan Anggria Pratama, Ardi Putra, dan Ayu Saputri, "Desa Tangguh Covid-19: Melakukan Proteksi Sosial dengan Partisipasi Masyarakat Desa Pengujan Kabupaten Bintan," *Dharma Pengabdian Perguruan Tinggi (DEPATI)*, 2.1 (2022), 1–7

Yulanda, Novidya, "Pentingnya Self Regulated Learning Bagi Peserta Didik Dalam Penggunaan Gadget," *Research and Development Journal of Education*, 3.2 (2017), 164–71

Zakiah, dan Ibnu Hasan, "Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas," *Islamadina, Jurnal pemeikiran Islam*, 18.1 (2017), 99

PROTEK SOSIAL TERHADAP PETUGAS KEBERSIHAN KOTA KABUPATEN REJANG LEBONG DALAM MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS DAN SELF REGULATION

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 123dok.com 1%
Internet Source

2 journal.staincurup.ac.id 1%
Internet Source

3 e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id 1%
Internet Source

4 etheses.uin-malang.ac.id 1%
Internet Source

5 repository.uinjkt.ac.id 1%
Internet Source

6 repo.uinsatu.ac.id 1%
Internet Source

7 repository.iainpurwokerto.ac.id 1%
Internet Source

8 jurnal.fdk.uinsgd.ac.id 1%
Internet Source

lib.unnes.ac.id

9	Internet Source	1 %
10	panduanjalan.blogspot.com Internet Source	1 %
11	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	1 %
12	neo.ppj.unp.ac.id Internet Source	1 %
13	pdfcoffee.com Internet Source	1 %
14	jurnal.stie-aas.ac.id Internet Source	1 %
15	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1 %
16	adoc.tips Internet Source	<1 %
17	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
18	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
19	repository.umj.ac.id Internet Source	<1 %
20	jurnal.iainpalu.ac.id Internet Source	

<1 %

21

ejournal.unwaha.ac.id

Internet Source

<1 %

22

R Ferry Bakti Atmaja, Seno Hadi Saputro.
"Prospek Sistem Resi Gudang Untuk
Meningkatkan Daya Saing Komoditas Lada",
Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen,
2020

Publication

<1 %

23

e-theses.iaincurup.ac.id

Internet Source

<1 %

24

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

<1 %

25

id.123dok.com

Internet Source

<1 %

26

Fadila Fadila, Eka Yanuarti. "Pelayanan Sosial
dan Keagamaan Dengan Menggunakan Media
Audio Visual Dalam Meningkatkan WPKNS
ABH di Lembaga Per masyarakatan Kelas II A
Curup", Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan
Konseling Islam, 2019

Publication

<1 %

27

download.garuda.ristekdikti.go.id

Internet Source

<1 %

es.scribd.com

28

Internet Source

<1 %

29

mpsi.umm.ac.id

Internet Source

<1 %

30

jurnal.unikal.ac.id

Internet Source

<1 %

31

repository.syekhnurjati.ac.id

Internet Source

<1 %

32

Submitted to IAIN Bengkulu

Student Paper

<1 %

33

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1 %

34

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1 %

35

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

36

jurnal.unimed.ac.id

Internet Source

<1 %

37

Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Student Paper

<1 %

38

Submitted to Universitas Pendidikan
Indonesia

Student Paper

<1 %

39	eprints.uad.ac.id Internet Source	<1 %
40	proceedings.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
41	safetyengineering-ppnsits.blogspot.com Internet Source	<1 %
42	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
43	bangsabelajar.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	journal.ubb.ac.id Internet Source	<1 %
45	Fane Trisna Fitriana, Furqanul Aziez. "Pengetahuan Dan Persepsi Guru Bahasa Indonesia SMK Se-Kabupaten Banyumas Tentang Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Produktif Dalam Kurikulum 2013", Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, 2021 Publication	<1 %
46	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
47	www.neliti.com Internet Source	<1 %
48	Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha	

<1 %

49

repository.untar.ac.id

Internet Source

<1 %

50

mailzidni.blogspot.com

Internet Source

<1 %

51

publikasiilmiah.ums.ac.id

Internet Source

<1 %

52

idr.uin-antasari.ac.id

Internet Source

<1 %

53

jurnal.umrah.ac.id

Internet Source

<1 %

54

ejournal.staindirundeng.ac.id

Internet Source

<1 %

55

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

56

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1 %

57

repository.usd.ac.id

Internet Source

<1 %

58

vaskoedo.wordpress.com

Internet Source

<1 %

59

coretanopini.blogspot.com

Internet Source

<1 %

60	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
61	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
62	jurnal-lp2m.umnaw.ac.id Internet Source	<1 %
63	repository.uml.ac.id Internet Source	<1 %
64	www.scilit.net Internet Source	<1 %
65	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1 %
66	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
67	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
68	abdimasuniversal.uniba-bpn.ac.id Internet Source	<1 %
69	goresantintapindy.blogspot.com Internet Source	<1 %
70	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source	<1 %
71	jurnal.uns.ac.id	

Internet Source

<1 %

72 repository.iainpare.ac.id
Internet Source

<1 %

73 repository.ub.ac.id
Internet Source

<1 %

74 siasat.fkip-umt.ac.id
Internet Source

<1 %

75 stiami.ac.id
Internet Source

<1 %

76 www.ewafebri.com
Internet Source

<1 %

77 www.scribd.com
Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On